

BABI PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam pembelajaran sastra Sunda di sekolah-sekolah, metode pembelajarannya relatif masih beragam. Keragaman itu berdampak pada timbulnya ketidakcocokan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan para siswa. Oleh karena itu, dalam usaha pencapaiannya diperlukan corak kegiatan belajar mengajar yang kondusif yang menuntut ditemukannya model-model pembelajaran sastra yang lebih efektif dan efisien.

Rendahnya minat dan keberanian anak (siswa) dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda adalah potensi yang masih terpendam dan belum digali secara optimal oleh guru. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh kurikulum yang berlaku sebelum kurikulum KBK tahun 2004 yang lebih menekankan pada penguasaan bahan ajar dan masih memberikan toleransi adanya siswa yang kurang terbiasa mengemukakan pendapat, gagasan maupun tanggapan pada karya sastra yang dipelajarinya. Namun sejak kurikulum KBK tahun 2004 mulai disosialisasikan, ketrampilan mengemukakan pendapat menjadi syarat penting yang harus dibina dan dikembangkan. Kedudukan mengemukakan pendapat sama pentingnya dengan penerapan penilaian secara potrofolio, karena tanpa adanya kemampuan mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan maka kegiatan portofolio akan mandeg.

Pembelajaran sastra dalam KBK tahun 2004 telah dirumuskan dalam kompetensi-kompetensi yang jelas sehingga tak mungkin lagi "kehabisan" jam oleh pelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi makin tegas dengan mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah berlangsung secara alamiah. Artinya siswa harus 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan hanya 'mengetahui'-nya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan upaya 'menghidupkan' kelas secara optimal.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah yang paling utama adalah agar siswa memiliki pengalaman bersastra. Cukup sederhana memang, namun memilih dan mengembangkan macam-macam kegiatan belajar mengajar yang mengarah ke tujuan itu memerlukan pertimbangan yang seksama. Tujuan pembelajaran itu tentu saja tidak lantas menapikkan agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra. Hal itu sebenarnya sudah included di dalamnya dan difungsikan (aplikatif), menjadi pengetahuan siap. Dalam pelaksanaannya pengetahuan tentang sastra itu bisa disimpulkannya sendiri berdasarkan hasil pengalaman membaca karya sastra (induktif). Kedua tujuan itu, diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra, yang secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan yakni meningkatkan kecerdasan. Oleh karena itu, secara hierarkis tujuan pembelajaran sastra pun dituntut harus turut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kedudukan guru sebagai motivator dan fasilitator yang handal, juga dituntut memiliki kreativitas dalam pembelajaran sastra. Di tangan guru yang kreatif pembelajaran sastra akan menjadi hidup, bervariasi, dan penuh makna. Seperti dengan memberikan contoh puisi lama Sunda (sisindiran) berikut:

Carulang dipahpral kuda
Héjo deui-héjo deui
Rék mulang samar kaduga
Nénjo deui-nénjo deui

(Daun) Carulang dimakan kuda
Kembali menjadi hijau
Mau pulang tapi tak kuasa
Menatap engkau lagi menatap engkau lagi

Ia (guru) tidak akan memulainya dengan menerangkan bentuk puisi sisindiran itu, karena yang paling dulu harus dilakukannya ialah menciptakan terjadinya komunikasi dengan puisi tersebut. Siswa langsung membacanya, dengan suara nyaring pula. Aneka ragam pembacaan diharapkan akan menggiring dan memunculkan aneka ragam respon spontan. Di sini guru harus dituntut mengembangkan strategi yang tepat untuk menyisipkan pertanyaan tafsiran, seperti: di kalangan mana hidupnya puisi itu; pada saat (situasi) bagaimana puisi itu disampaikan; siapa yang menyampaikannya; mengapa muncul puisi itu; apakah membayangkan suatu perpisahan lama atau sebentar saja; apa itu *carulang*?; siapa dan mengapa / *rék mulang samar kaduga*/; kapan dan pada latar sosial-budaya mana, apa yang tersirat dalam / *nénjo deui-nénjo deui*/, dst. Pertanyaan-pertanyaan inspiring semacam itulah yang sangat diperlukan, dengan asumsi bahwa bukan untuk menemukan satu jawaban yang benar. Pertanyaan itu dikemukakan untuk merintis jalan tumbuhnya minat dan keberanian yang memunculkan berbagai tafsiran (interpretasi) dan terjadinya diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal minat dan keberanian mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran sastra sangat penting. Namun masalahnya, bagaimana memberdayakan dan menumbuh-kembangkannya? Berdasarkan pengalaman guru bahasa Sunda, pembelajaran sastra di SMA Pasundan 2 Bandung sebagai lokasi penelitian masih ada kecenderungan bahwa pembelajaran sastra dirasakan sebagai suatu beban yang memberatkan bagi siswa. Selain itu siswa masih sulit untuk mengemukakan tanggapan (pendapat) pada karya sastra yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa Sunda. Keberanian mereka berbicara di ruang kelas sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan adanya rasa malu atau ada rasa takut salah dan diolok-olok oleh teman sekelasnya jika berpendapat salah. Padahal mereka berpotensi untuk mengemukakan pendapat, namun yang menjadi persoalan adalah adanya hambatan psikologis.

Apabila masalah tersebut tidak segera ditangani, akibatnya siswa menjadi antipati terhadap sastra karena dirasa hanya membebani saja, sehingga sastra yang sebenarnya indah dan mengandung banyak nilai, menjadi jauh dari para siswa. Secara otomatis akan berujung pada rendahnya kualitas pembelajaran sastra Sunda dan mandegnya daya apresiasi pada diri siswa. Begitu mendesaknya permasalahan ini untuk segera diatasi, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Sunda di SMA. Peneliti berkolaborasi dengan guru SMA Pasundan 2 Bandung untuk mengembangkan model *Reader Respon* (RR) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Sunda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi masalah pembelajaran sastra secara umum. Kemudian untuk kepentingan penulisan dan pembahasan selanjutnya untuk menggantikan istilah *Reader Respon* ini akan digunakan RR.

Proses yang terjadi antara peneliti (dosen) dan guru di SMA dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian ini diawali dengan melihat prestasi belajar dan kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dihadapi

selama ini. Semua permasalahan itu ditandai jenis kesulitannya berdasarkan skala prioritas untuk segera ditangani masalahnya. Berdasarkan studi pendahuluan ternyata jenis kesulitannya yakni belum tergalinya kualitas pembelajaran yakni minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda karena terbebani dan merasa malu dan takut diolok-olok (hambatan psikologis). Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengajaran bahasa Sunda secara umum, di mana bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dipandang sebelah mata oleh para siswa, berbeda dengan bahasa Indonesia apalagi terhadap bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Belum lagi dalam pemakaian bahasa Sunda ini harus memperhatikan undak usuk basa (speech level) yang dirasakan sangat memberatkan bagi para siswa. Akibatnya dalam pemakaiannya, bahasa daerah semakin merosot dan terpuruk, yang ditandai dengan adanya penurunan dan penyempitan pemakaian bahasa Sunda, khususnya di kalangan siswa di kota Bandung.

Oleh karena itu, kemungkinan tidak tergalinya minat dan keberanian mengemukakan tanggapannya. dipicu oleh adanya anggapan takut salah (takut ditertawai oleh teman-temannya) dalam penerapan undak usuk basa tersebut. Memang undak usuk basa Sunda ini di mata masyarakat Sunda sendiri dianggap sebagai faktor penghambat karena penggunaannya harus disesuaikan dengan hirarki-hirarki yang berlaku di masyarakat (lihat Rosidi 1987). Oleh karena itu, masyarakat Sunda banyak yang lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda sebagai medium komunikasinya, karena dengan berbahasa Sunda itu takut salah dalam menempatkan kata. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu lebih fleksibel dan demokratis karena tidak memiliki undak usuk basa (speech level) tersebut.

Maka masalah utama ini dicoba dipecahkan melalui strategi memberikan kelonggaran kepada siswa dalam penggunaan bahasa (dengan mengabaikan penggunaan undak usuk bahasa atau bisa dicampur dengan bahasa Indonesia), agar minat dan keberanian mengemukakan tanggapannya bisa tergalil secara optimal. Untuk itu, peneliti dan guru melakukan *brain storming* tentang strategi penggunaan model RR ini sebelum melaksanakannya pada para siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti selalu mengobservasi untuk dianalisis dan direfleksikan bersama guru sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan. Sampai akhirnya benar-benar akan diperoleh suatu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan berujung pada pencapaian prestasi belajar yang berkualitas.

B. PERUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terutama dalam hal hambatan psikologis siswa dalam meningkatkan minat dan keberanian mengemukakan pendapat (tanggapan) bukan sesuatu yang mustahil untuk diatasi. Strategi pembelajaran sastra secara klasikal dengan menggunakan model termasuk alat bantu yang tepat dan jitu dipandang berpotensi dapat mendorong motivasi dan memberdayakan siswa dalam mengemukakan tanggapan atas karya sastra yang dibaca. Pemberdayaannya mencakup menggali potensi ekspresif dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat (menanggapi atas karya yang dipelajarinya) dan atau berargumentasi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan strategi pembelajaran sastra Sunda dengan menggunakan metode RR ini berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran sastra terutama dalam hal minat dan keberanian mengemukakan tanggapan dan prestasi belajar siswa?" Kemudian rumusan masalah tersebut dirinci menjadi pertanyaan operasional penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar peningkatan kegiatan belajar siswa (minat dan keberanian dalam mengemukakan tanggapan) dalam pembelajaran sastra Sunda melalui strategi pembelajaran dengan model RR?
2. Seberapa besar prestasi (hasil belajar) pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung setelah adanya peningkatan minat dan keberanian mengemukakan tanggapannya melalui model RR?
3. Seberapa efektif dan efisien penggunaan model RR berikut alat bantu yang dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung?

2. Pemecahan Masalah

Isyu tentang rendahnya minat, keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra merupakan masalah yang patut dipecahkan. Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran sastra melalui perbaikan pendekatan pembelajarannya perlu segera dilakukan, dengan cara menerapkan model dan alat bantu yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini diajukan suatu alternatif penggunaan model RR. Model pembelajaran RR ini memiliki karakteristik-karakteristik yang universal yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda serta dapat dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran sastra yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan produktif.

Karena model RR ini dapat merangsang keaktifan siswa, maka bisa dipastikan akan mampu memberikan tanggapan atau respon atas suatu peristiwa atau kejadian dan hal lain yang ditemukan dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya mengapa cerita itu diberi judul begitu. Mengapa tidak yang lain. Mengapa pelaku cerita bertingkah demikian, mengapa tidak sebaliknya. Mengapa cerita berakhir begini, tidak begitu dst.

Model RR ini memiliki lima tahap (fase) dalam langkah-langkah strateginya dalam pembelajaran sastra, akan menjadi indikator keberhasilan yang berlandaskan teori tersebut yaitu (a) siswa dihadapkan pada permasalahan apa yang terjadi dalam sebuah cerita, baik dalam sajak, prosa, ataupun drama dalam bahasa Sunda, (b) siswa mengurutkan rangkaian cerita sebuah cerita pendek atau sebuah novel ke dalam beberapa peristiwa, memilah-milah cerita itu menjadi beberapa bagian baik secara individual maupun secara kelompok; (c) siswa menghimpun data masalah dari karya sastra yang dibacanya dengan cara mengujicobakan pemecahannya; (d) siswa merumuskan dan menjelaskan hasil kajian karya sastra; dan (e) siswa memberi tanggapan terhadap karya sastra agar beroleh kesenangan imajinasi (*imaginative recreation*).

Urutan kegiatan pembelajaran di atas dilandasi oleh urutan strategi pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda dengan menggunakan model RR yaitu (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

Sebagai elaborasi kedua landasan sintaksis di atas, maka model mengajar ini menempuh strategi sebagai berikut.

(a) Fase kesatu: Siswa menerima informasi tentang prosedur prosedur RR dalam KBM apresiasi sastra Sunda. Siswa menyerap informasi tentang strategi model RR yaitu (1) *engaging*; (2) *describing atau problem solving*; (3) *conceiving*; (4) *explaining*; (5) *connecting*; (6) *interpreting*; dan (7) *judging*. Setelah itu siswa dihadapkan pada masalah-masalah dalam pembelajaran apresiasi sastra Sunda.

(b) Fase kedua: Siswa menilai data informasi tentang kosa kata dari bacaan yang dikaji terutama tentang kosa kata yang sulit dan prosedur pengkajian kosa kata dalam bacaan tersebut. Siswa menilai dan mengkaji situasi masalah dalam membaca pemahaman Pada fase ini dioptimalkan strategi model RR di atas .

(c) Fase ketiga: Siswa mengkaji dan mengeksperimenkan kemungkinan pemecahan masalah yang ada dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan cara mengidentifikasi variabel yang relevan, mengajukan hipotesis hasil imajinasi, mencari hubungan sebab akibat antar variabel, dan mendiskusikannya. Pada fase ini diterapkan pula langkah-langkah model pembelajaran model RR .

(d) Fase keempat: Siswa merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan proses dan teknik kajiannya.

(e) Fase kelima: Siswa mengkaji kembali strategi inkuiri dan model pembelajaran model RR serta memberikan penguatan dan pengayaan terhadap langkah-langkahnya dan hasil pengkajiannya.

Meskipun model ini menekankan pada proses, tetapi keberhasilannya juga berpengaruh pada isi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model Suchman ini memberikan dampak instruksionalnya dalam hal (1) meningkatkan keterampilan proses ilmiah; dan (2) mengembangkan strategi untuk kegiatan inkuiri yang kreatif. Sedangkan dampak penyertanya ialah dalam hal (1) memupuk semangat kreativitas; (2) menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri; (3) membiasakan toleran terhadap ambiguitas; dan (4) menanamkan kesadaran terhadap hakikat kesementaraan ilmu pengetahuan.

Di samping itu model RR yang mengelaborasi model Suchman itu dengan pendekatan model RR memberikan dampak instruksionalnya dalam hal (1) meningkatkan keterampilan membaca; dan (2) mengembangkan strategi merespons yang sangat kreatif. Sementara dampak penyertanya ialah dalam hal (1) membentuk rasa percaya diri; (2) membantu menciptakan keterbukaan menerima pendapat orang lain; (3) membina kreatifitas berpikir dan mengemukakan pendapat atau respons, (4) membina kerjasama; dan (5) menunjang pemilihan materi yang berkualitas.

3. Ruang Lingkup Penelitian dan Definisi Operasional

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka lingkup penelitian ini meliputi minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan prestasi belajar pembelajaran sastra siswa kelas 2 (XI) SMA Pasundan Bandung akan ditingkatkan melalui strategi pembelajaran dengan model Reader Respons (RR). Dengan demikian defnisi operasional membahas pengenalan cara belajar siswa, pembelajaran sastra, dan strategi pembelajaran model RR.

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seberapa besar peningkatan minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan prestasi belajar setelah diberlakukan strategi pembelajaran dengan model RR. Dengan dilakukan perbaikan pendekatan/metode/strategi pembelajaran sastra melalui model RR ini tujuannya adalah:

1. Ingin mengetahui seberapa besar peningkatan minat dan keberanian dalam mengemukakan tanggapan setelah menggunakan model RR dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Ingin mengetahui seberapa besar pembelajaran dengan menggunakan model RR berikut alat bantu berpengaruh pada prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.
3. Ingin mengetahui seberapa efektif dan efisien model RR berikut alat bantu yang dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran sastra (Sunda) siswa SMA terutama bermanfaat memperluas cakrawala pengetahuan dan ketrampilan guru SMA dalam mengajar di kelas. Inovasi dalam pembelajaran ini diharapkan melahirkan tradisi baru dalam pengelolaan kelas dan penggalian sumber-sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, sehingga dapat mendukung meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas siswa dalam rangka mengimplementasikan kurikulum dan yang lainnya.

Inovasi yang akan dihasilkan yaitu berupa strategi pembelajaran sastra Sunda dengan menggunakan metode RR yang dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atas karya sastra yang dibaca atau yang dipelajarinya sehingga tradisi ilmiah ini menjadi milik dan bekal untuk masa yang akan datang di SMA sehingga diharapkan prestasi belajarnya dapat meningkat.

Adapun manfaat bagi guru akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sumber belajar di sekitar guru dalam rangka implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kreativitas guru dalam mengembangkan model RR berikut alat bantu pembelajaran sastra Sunda diharapkan akan meningkat.

Sedangkan manfaat bagi sekolah, akan memperoleh masukan konsep tentang implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Meningkatkan kemampuan guru bahasa dan sastra Sunda di sekolah bersangkutan, khususnya dalam mengelola kelas dan umumnya melaksanakan tugasnya sehari-hari.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. HAKEKAT SAstra DAN KEDUDUKANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas, fiksi, dan bukan realitas. Karena itu "dunia" yang diciptakannya adalah dunia rekaan, tetapi karya sastra boleh jadi "mirip" dengan kehidupan nyata (A. Teeuw, 1983). Pengarang merakit dan merekayasa dunia ciptaannya itu berdasarkan pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman dirinya (individu) maupun pengalaman orang lain. Di satu segi, karya sastra merupakan tafsiran pengarangnya mengenai kehidupan ini. Dari sisi lain, pembaca menanggapi karya sastra berbekal pengalamannya sendiri.

Keterbukaan karya sastra akan interpretasi lebih banyak dimungkinkan oleh sifat-sifat wacananya dari pada oleh definisinya. Karya sastra menyajikan hasil penyulingan pengalaman manusia yang dirakit secara artifisial menurut konvensi sastra. Dalam wujudnya yang utuh dan terpadu karya sastra mampu membangkitkan tanggapan rasa (emosi) dan sikap dari pembacanya karena di dalamnya akan ditemukan dalam kehidupan. Ciri yang unik adalah bahwa karya sastra merupakan usaha pengarang untuk mengkomunikasikan wawasannya secara imajinatif mengenai pikiran dan perbuatan orang-orang; wawasan yang terarah pada makna pengalaman.

Myers (dalam Loban dkk., 1969:437) menekankan ciri yang terlihat pada petikan berikut:

"Other qualities of poetry and prose are important, but insight – the writer's personal view and his ability to see others as he sees himself, from within, his ability to estimate those inner values which cannot be checked by measuring rods, weights, clocks, and thermometers – is the indispensable quality, the distinguishing trait of literature. Literature may offer more than insight, but it cannot offer less, it cannot lack insight without becoming an other kind of writing" (Ciri-ciri lain mengenai puisi dan prosa memang penting, tetapi wawasan – yaitu pengamatan pribadi pengarang dan kemampuannya melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri, dari dalam, kemampuannya mengestimasi nilai-nilai batiniah yang tidak dapat dicek dengan tongkat pengukur, pengukur berat, waktu, dan termometer – adalah unsur yang mesti ada, ciri khas sastra. Karya sastra mungkin saja menyajikan lebih daripada wawasan, tetapi tidak bisa kurang; karya sastra tanpa wawasan akan bergeser menjadi karangan jenis lain.

Pandangan tadi terlihat seperti dipertajam oleh pendapat Daiches (dalam Loban dkk., 1969:437) yang menonjolkan kemampuan sastra dalam menjelajahi pikiran dan batin manusia:

"Fiction enables us to explore the recesses of man's head and heart with a torch; history allows us only the natural light of day, which does not usually shine into such places. Literature is the Man's exploration of man by artificial light, which is better than natural light because we can direct it where we want it." (fiksi memungkinkan kita menjelajahi ceruk-ceruk tersembunyi dalam pikiran dan hati manusia dengan sebuah pelita; sejarah memungkinkan kita hanya dengan terangnya siang, yang biasanya tidak mampu menyinari tempat-tempat tersembunyi seperti itu. Sastra adalah eksplorasi manusia tentang manusia dengan sinar buatan, yang lebih baik dari pada sinar biasa karena kita dapat mengarahkannya ke mana yang kita kehendaki).

Dalam petikan tadi tersimpul adanya dua cara memandang kehidupan. Cara yang ditempuh sastra adalah cara yang bersifat internal. Sastrawan mencari kebenaran secara internal, memandang situasi manusia dalam hubungan dengan individu serta melalui individu pula.

Logan dkk (1972:408-409) mengorak sastra dari beberapa segi. Karya sastra dianggap sebagai kehidupan sebagaimana dilihat oleh seorang pengarang. Sastra adalah sebuah cara memandang kehidupan, mempertanyakan kehidupan, merakit bagian-bagian kehidupan dengan cara demikian rupa sehingga apa yang semula tampaknya biasa, lahiriah, kasar, mungkin tiba-tiba menjadi luar biasa, memikat dan menonjol. Dalam karya sastra -sebagai karya ciptaan- pengarang melukiskan sebuah latar pemandangan, menggambarkan sebuah adegan, dan mengembangkan sebuah konsep dengan kata-kata.

Dalam membicarakan nilai-nilai sastra, Loban dkk., (1969:438-439) mengemukakan bahwa tidak sedikit persepsi dan pemahaman yang bisa diperoleh dari pengalaman primer dapat pula diperoleh melalui karya sastra. Sastra dapat membantu kita memahami diri kita sendiri. Sastra dapat memunculkan makna emosi dan perbuatan kita.

Sebagian karya sastra mengajak kita melakukan penjelajahan fantasi, imajinasi, untuk beroleh kepuasan. Kepuasan itu dalam arti menggugah minat akan keindahan yang aneka ragam, memancing persepsi yang lebih tinggi tentang keunggulan seni, yang dapat diperoleh dengan cara-cara yang sangat halus melalui pengalaman bersastra.

Tujuan umum pengajaran sastra adalah agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra. Pada tahap ini seyogyanya siswa diajak lebih banyak menikmati berbagai macam karya sastra. Membaca puisi, mendengarkan puisi yang telah digubah menjadi lagu, memerankan adegan dari sebuah novel atau cerita pendek, melakonkan drama, menonton pertunjukan sandiwara dan sebagainya.

Pada usia sekolah menengah perasaan estetis dan artistik siswa sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar. Tidak hanya peka dalam menikmati karya sastra orang lain, mencipta puisi pun mereka mahir. Banyak pula di antara mereka yang pintar membuat cerita pendek. Semuanya itu yang diperlukan adalah adanya dorongan dan rangsangan. Tidak banyak dicela dan disalahkan, atau mencela karya siswa dengan menggunakan kriteria yang berlaku untuk karya cipta siswa.

Sebuah puisi ciptaan siswa walaupun sederhana, itu adalah karya cipta, karya seni. Biarlah tercipta sebagaimana adanya, sebagaimana dikehendaki penciptanya. Mungkin tidak sesuai dengan selera atau rasa seni guru. Tetapi biarlah demikian. Pada saatnya nanti siswa akan mencipta yang lebih baik, yang memenuhi kriteria tertentu.

B. PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN MODEL READER RESPONS (RR)

a. Orientasi Model Reader Respons (RR)

Model Reader Respons (RR) ini berorientasi pada teori Richard Suchman, yaitu Inquiry Training Model yang menurut pengelompokan Bruce Joyce & Marsha Weil (1980:10) termasuk ke dalam keluarga atau kelompok *The Information Processing Sources*. Tujuan umum dari model ini ialah membantu agar siswa mengembangkan disiplin intelektualnya dan keterampilan mengkaji puisi dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyusun jawaban berdasarkan perasaan ingin tahu mereka. Pernyataan ini menunjukkan

ketertarikan Suchman untuk membantu siswa mencari dan menemukan sendiri masalah dan jawaban, secara bebas, tetapi dalam cara yang berdisiplin atau teratur. Di menginginkan para siswa mempertanyakan tentang gambaran yang ada dalam sajak dan menemukan serta memproses data secara logis. Selanjutnya dia menganjurkan para siswa mengembangkan strategi intelektualnya secara umum sehingga mereka dapat menemukan alasan sesuatu itu terjadi dalam puisi.

Model RR ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran sastra yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan produktif. Model ini berusaha memancing tanggapan siswa atas karya sastra yang dipelajari atau yang dibacanya. Dituntut adanya keaktifan dari siswa untuk memberikan berbagai macam tanggapan atas berbagai aspek karya sastra yang dibacanya. Tanpa keaktifan tidak mungkin dapat memberikan tanggapan atau respon atas suatu peristiwa atau kejadian dan hal lain yang ditemukan dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya mengapa cerita itu diberi judul begitu. Mengapa tidak dengan yang lain. Mengapa pelaku cerita bertingkah demikian, mengapa tidak sebaliknya. Mengapa cerita berakhir begini, tidak begitu.

Landasan berpikir model RR adalah bahwa membaca sastra merupakan suatu kenikmatan dan bermanfaat (*dulce et utile*). Pembaca (siswa) diharapkan menjadi produktif, tidak hanya sekedar menerima atau mengikuti saja jalan ceritanya tetapi juga berproduksi - dalam hal ini adalah timbulnya kreasi atau aksi. Tentu saja pembaca (siswa) tidak usah berproduksi dalam bentuk mencipta karya sastra yang baru, walaupun arahnya memang ke sana. Namun berupa munculnya berbagai tanggapan dari para siswa, itu merupakan bentuk produktif dari diri siswa. Manusia menyenangi seni dan senang mencipta karya seni. Pembelajaran sastra yang berlandaskan model RR ini sangat memperhatikan kenyataan ini. Rasa seni siswa akan tergugah, daya kreasinya terdorong, dan daya pikirnya pun terangsang.

Ada berbagai macam aktivitas dapat dimunculkan dalam pengajaran sastra yang berlandaskan teori tersebut. Satu di antaranya adalah memprediksi, menebak atau menerka. Siswa diharapkan dapat menebak apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita. Bukan meramal, karena meramal lebih banyak bersifat irasional. Sedangkan memprediksi berdasarkan kiraan yang masuk akal. Dalam kegiatan ini yang utama ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif-kreatif. Sebuah teks biasanya bersifat multi interpretasi. Jadi walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak usah bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif. Sekali lagi bukan hasil akhir yang diutamakan, melainkan proses pemerolehannya.

Pengujian di dalam kelas memberi peluang untuk memodifikasi atau memperbaiki interpretasi mereka. Tidak perlu dikhawatirkan akan terjadinya subjektivitas yang berlebihan atau relatif kebablasan (dalam interpretasi), karena guru yang baik adalah memahami benar bahwa teks sastra akan mengendalikan terjadinya kecenderungan tersebut. Semua itu akan terungkap dalam pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki unsur-unsur sosial dan unsur-unsur estetis, substansi dan bentuk, yang saling menunjang sekalipun secara teoritis dapat dibedakan. Dalam hubungan ini pula antara lain diterapkannya kriteria menyenangkan (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) untuk menilai karya sastra.

b. Konsep Pendekatan *Reader Respons*

Penjelasan tentang konsep pendekatan *Reader Respons* (tanggapan pembaca), sebaiknya diawali oleh pernyataan Richard Beach (1993: 1) yang cukup menarik perhatian untuk dicermati, yaitu *among many dramatic changes in literary theory over the past thirty years, one of the most striking has been the growing prominence of what has come to be called reader respons criticism.*

Pernyataan ini cukup menunjukkan peranan pendekatan RR yang sangat penting. Richard W. Beach (1993: 15) mendukung pernyataan di atas dengan penjelasannya bahwa *Reader-respons theory is typically described as a reaction to the new criticism that achieved prominence in the 1940s and 1950s.* Masyarakat pembaca pada saat itu sudah tidak puas lagi pada pendekatan yang mengagungkan strukturalisme yang hanya menaruh perhatian pada teks, sementara faktor pembaca sendiri diabaikan.

Pernyataan Richard W. Beach di atas diperkuat oleh Robert Con Davis (1986:345), yang menandakan bahwa *Modern Reader-respons theory, from the late 1960s through the present, concentrates exclusively on what readers do and how they do it.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi pengkajian sastra (sajak) sudah beralih dari strukturalisme ke tanggapan pembaca. Pendekatan RR ini muncul sejak akhir tahun 1960-an hingga sekarang, dan berkonsentrasi secara khusus pada apa yang dikerjakan pembaca dan bagaimana mereka mengerjakannya.

Selanjutnya, konsep pendekatan RR ini berangkat pula dari pendirian yang dijelaskan oleh Jane P. Tompkins (1980: ix) sebagai berikut "*Reader-respons critics would argue that a poem cannot be understood apart from its results. Its effects, psychological and otherwise, are essential to any accurate description of its meaning, since that meaning has no effective existence outside of its realizations in the mind of reader.*" Dengan demikian, sebuah teks sastra akan bermakna setelah ada komunikasi dan transaksi dengan pembacanya. Sementara konsep transaksi dan Louise M. Rosenblatt itu dijelaskan oleh Agnes J. Webb (Cooper, 1985:274) sebagai berikut.

Transactive respons lo literature asserts that the reading of works is not merely the communication of a message to a passive receiver; the transaction is an internal activity in which the reader recreates the text and confers meaning on the work.

Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara pembaca dengan teks berlangsung dua arah, saling memberi dan saling menerima. Konsep inilah yang menjadi bentuk perkembangan terakhir dari konsep tanggapan pembaca, selain penekanan yang khusus pada aspek tertentu dalam hubungan antara teks dengan pembacanya, misalnya pada kemampuan merespons, gejala atau proses merespons, atau hal yang direspons.

Louise M. Rosenblatt (Cooper, 1985: 35) secara jelas menguraikan konsep pendekatan transaksi sebagai berikut.

...the term transaction, as I use it, implies that the reader brings to the text a network of past experiences in literature and in life. (The author's (ex also is seen as resulting from a personal and social transaction, but that is a question for another discussion). In the reading situation, the poem-the literary work-is evoked during the transactions between reader and text.

Penjelasan Louise M. Rosenblatt ini memberikan keyakinan kepada kita tentang proses membaca dan mengkaji sajak, bahwa membaca mendekati dan mengkaji sajak dengan berbekal skema pengalamannya dalam hal karya sastra dan kehidupan.

Model RR ini mengisyaratkan adanya suatu teori kajian sastra, yang mengambil fokus kegiatan pembaca dalam membaca suatu karya sastra yang muncul sejak tahun 1960-an dalam ilmu sastra. Para penganut teori RR menaruh perhatian pada tanggapan pembaca saat membaca suatu teks sastra. "Karya sastra dalam hal ini dikonversikan menjadi suatu kegiatan menurut tingkatan pikiran pembaca" (Abrams, 1981:149).

Menurut teori RR, sebuah teks ditentukan oleh "produksi" atau "kreasi" pembacanya, sehingga dengan demikian tak ada satu pun makna yang dianggap tepat secara mutlak, baik bagian-bagian linguistiknya maupun keseluruhan aspek artistik dari sebuah teks.

Para penganut teori RR, di antaranya adalah Wolfgang Iser, Roman Ingarden, Jonathan Culler, Norman Holland dan Stanley Fish (Abrams 1981:150; Selden, 1986:112; dan Rice & Waugh, 1989:75). Setiap penganut teori ini memberi penekanan-penekanan khusus pada faktor pembaca sastra. Ada yang menekankan segi afektifnya, fenomenologinya (resepsinya), dan kompetensi pembacanya dalam merespons karya sastra.

Dalam ilmu sastra, dikenal adanya berbagai macam teori sastra. Menurut sejarah dan perkembangan teori sastra sebagaimana dikemukakan oleh Raman Selden dalam buku *A Reader' Guide to Contemporary Literary Theory* (1986) dan Philip Rice & Patricia Waugh dalam buku mereka berjudul *Modern Literary Theory* (1989) selain teori RR, dikenal pula dalam ilmu sastra teori formalisme, marxisme, strukturalisme, post-strukturalisme dan feminimisme. Teori RR termasuk salah satu teori sastra kontemporer. *In contemporary literary theory the role of the reader has become increasingly prominent* (Rice & Waugh, 1989:75).

Teori-teori tentang RR ini banyak diambil dari disiplin ilmu psikologi, linguistik, estetika, sastra, dan pendidikan. Philip Rice & Patricia Waugh (1989:75) dalam hubungan ini mengatakan bahwa, *an orientation toward the text reader nexus has been taken up in structuralist, post-structuralist, formalist, feminist and psychoanalytic criticism*.

Teori RR juga ada yang memfokuskan pada apa yang dibaca dan ada pula yang memfokuskan pada ihwal pembacanya. Satu hal penting yang disepakati para ahli dalam kegiatan merespons teks sastra, yaitu proses membaca dan merespons adalah kegiatan aktif, bukannya otomatis. Tanggapan (respons) bersifat dinamis dan terbuka untuk berubah terus ketika pembaca akan mengantisipasi, menyimpulkan, mengingat, merefleksikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan (Huck, et al. 1989:72).

Louise M. Rosenblatt (1976: 25) lebih suka menggunakan istilah "transaksi" daripada "respons". Konsep transaksi menurut Louise M. Rosenblatt (1976:25) dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

The literary work exist in the live circuit set up between reader and text, the reader inverses intellectual and emotional meanings into pattern of verbal symbols, and those symbols channel his thought and feelings.

Kutipan di atas mengandung arti bahwa siswa (pembaca) akan melihat adanya berbagai macam makna dalam suatu sajak atau karya sastra lainnya. Dengan demikian, guru yang sensitif akan dapat partisipasi yang lebih sadar diri bagi peserta didik untuk memprediksi, membuat kesimpulan-kesimpulan dalam bagian-bagian lain dari proses respons yang dinamis itu.

Teori RR juga mengemukakan bahwa pembaca mendekati karya-karya sastra dengan suatu cara yang khusus. James Britton (1975) mengatakan bahwa dalam segala penggunaan bahasa kita dapat menjadi participant ataupun spectators.

In the participant role we read in order to accomplish something in the real world, as in following a recipe. In the spectator role we focus on what the language says as an end in itself, attending to its forms and patterns, as we do in enjoying poetry (Huck, et al., 1989:74).

c. Konsep Strategi, Kondisi dan Prinsip Pembelajaran Model Reader Respons

Model penerapan pendekatan RR dalam mengajar kajian sajak Sunda harus dilakukan dengan cara, paling tidak, memperhatikan tiga hal utama dalam konsep pendekatan itu, yaitu strategi, kondisi, dan prinsip. Ketiga hal ini akan menjadi variabel yang sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar. Adapun rincian dari strategi pembelajaran kajian sajak dengan pendekatan RR itu ialah :

- 1) **menyertakan** (*engaging*), Pembaca selalu menyertakan perasaannya pada saat dia menjelaskan reaksi emosionalnya terhadap teks sastra.
- 2) **merinci** (*describing*) atau memecahkan masalah (*problem solving*), Pembaca merinci teks sastra pada saat mereka menyatakan kembali atau mereproduksi informasi yang disajikan kata demi kata dalam teks itu.
- 3) **memahami** (*conceiving*), Ketika pembaca memahami karakter, latar, dari bahasa, mereka bergerak di balik informasi untuk membuat pernyataan tentang artinya.
- 4) **menerangkan** (*explaining*). Meskipun kita sudah membentuk konsep tentang perilaku karakter (tokoh), tetapi kita masih harus menjelaskan sebaik mungkin alasan tokoh itu bertindak seperti itu.
- 5) **menghubungkan** (*connecting*). Ketika pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan isi teks sastra, pada saat itulah interaksi antara pembaca dengan teks semakin jelas.
- 6) **menafsirkan** (*interpreting*). Ketika pembaca menafsirkan teks sastra, mereka menggunakan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema atau butir dari episode yang spesifik atau dari keseluruhan teks.
- 7) **menilai** (*judging*). Ketika kita membuat jarak dengan teks sastra, bagaimanapun kita bisa berbuat lebih banyak daripada hanya menyusun interpretasi. Sebagaimana sering berlaku, kita membuat penilaian tentang karakter dalam cerita atau kualitas sastra dari teks itu secara keseluruhan.

Ketujuh strategi RR ini disusun secara terpisah, tetapi gabungan kegiatan unsur strategi ini akan membantu pembaca memberikan respons yang lengkap terhadap teks sastra yang dibacanya. Pernyataan itu diberikan oleh Richard W. Beach & James D Marshall (1991:28) pada awal penjelasannya tentang strategi respons pembaca, yaitu *such strategy are ways of responding that we can describe separately - and that may be employed separately - but that together comprise a reader full respons to the text being read*. Dalam penerapan ketujuh strategi RR ini, masing-masing berdiri sendiri dan tidak perlu muncul secara berurutan, tetapi totalitas pelaksanaan strategi ini akan sangat menunjang pencapaian kualitas merespon yang lebih tinggi.

Model penerapan pendekatan RR dalam pengajaran kajian sajak Sunda ini harus dengan cara kita memperhatikan kondisi yang terdiri dari (1) keberterimaan (*receptivity*], (2) kesementaraan (*tentativeness*); (3) kesungguhan (*rigor*); (4) kerjasama (*cooperation*); dan (5) ketepatan bahan (*suitable literature*) (Probst, 1988:24). Di samping itu pula kita harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) pemilihan bahan (*selection*); (2) tanggapan dan pertanyaan (*respons and questions*); (3) suasana (*atmosphere*); (4) relativitas (*relativity*); dan (5) bentuk tanggapan (*forms of respons*) (Probst. 1988:33).

Unsur pertama dalam penciptaan kondisi model RR dalam pengajaran kajian sajak, yaitu keberterimaan (*receptivity*) yang berarti diskusi yang diselenggarakan di kelas untuk mengundang tanggapan dan persepsi siswa, tanggapan dan persepsi para siswa itu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dengan baik. Seorang guru harus menciptakan suasana yang di dalamnya memungkinkan para siswa merasa cukup nyaman untuk memberikan respons secara terbuka. Guru pun harus mampu menanamkan pendapat ke dalam diri siswa bahwa mereka harus bersedia menerima tanggapan dari teman-temannya. Unsur kedua, ialah kesementaraan (*tentativeness*) berarti para siswa harus mau berpikir bahwa tanggapan dan persepsi mereka masih bersifat sementara atau tidak mutlak, sehingga mereka akan terbuka menerima pendapat, tanggapan, atau persepsi orang lain. Selanjutnya, kondisi yang ketiga adalah kesungguhan (*rigor*), yang dapat kita tafsirkan sebagai suatu kekakuan, dalam arti para siswa harus mau berpikir dan mau memberikan respon mereka. Kondisi yang keempat yang harus diciptakan adalah kerjasama (*cooperation*), dalam arti kelas harus dengan alasan yang kuat bekerjasama dalam kelompok secara baik. Kerja kelompok ini harus, mampu meningkatkan kepercayaan pada diri siswa untuk memiliki kesempatan mengungkapkan tanggapan mereka. Sedangkan unsur yang terakhir dalam penciptaan kondisi pengajaran adalah ketepatan bahan (*suitable litterature*) yang berarti karya sastra yang disuguhkan harus menyajikan refleksi yang berharga dalam hal ide, gaya bahasa, nilai, dan lain-lain.

Beberapa prinsip yang ada kaitannya dengan penciptaan kondisi di atas, yaitu pemilihan bahan (*selection*) yang berarti seorang guru harus mampu memilih bahan (karya sastra) yang menarik minat para siswa. Prinsip kedua, tanggapan dan pertanyaan (*respons and questions*) yang berarti diskusi yang dilaksanakan di kelas harus berkonsentrasi pada pengungkapan tanggapan siswa, dan guru tidak diperbolehkan untuk mengarahkan tanggapan siswa tersebut dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Guru harus membiarkan siswa untuk mengembangkan pikirannya masing-masing. Prinsip yang ketiga, adalah suasana (*atmosphere*) yang berarti guru harus mencoba menyuburkan suasana bekerja sama daripada saling mengalahkan. Prinsip selanjutnya, adalah relativitas (*relativity*) yang berarti relativitas yang dimiliki oleh setiap respons atau tanggapan yang diberikan oleh para siswa sebab hanya pengarang itulah yang tahu benar tentang sajaknya. Prinsip yang terakhir dalam pengajaran kajian sajak yang berdasarkan Model Mengajar RR adalah bentuk tanggapan (*forms or reponses*) yang berarti tanggapan yang diberikan oleh para siswa tidak salah kalau bervariasi, karena pengalaman setiap siswa akan mempengaruhi tanggapan yang diberikannya terhadap sebuah karya sastra yang dibacanya.

C. MENGENAL CARA BELAJAR SISWA

Untuk menciptakan pembelajaran sastra yang baik sangat diperlukan pengenalan tentang (faktor) siswa karena sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran merekalah subjeknya. Sebagai individu, siswa memiliki keunikan tersendiri yang ditunjukkan dengan keunggulan dan kelemahannya. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Secara umum mereka pasti berbeda kecenderungan minatnya, tingkat kecedasannya, bakatnya, motivasinya serta kecenderungan lainnya (Iskandarwassid, 2004).

Minat terhadap sastra akan beraneka ragam. Dalam kelas, satu kelompok mungkin menyukai karya sastra bentuk prosa, sementara kelompok lainnya lebih menyukai bentuk sajak atau drama. Satu kelompok lebih senang mempelajari karya-karya sastra lama, sedangkan sisanya lebih suka pada sastra baru. Dengan kondisi kelas seperti itu, tidak ada salahnya untuk melakukan modifikasi atas model-model mengajar yang biasa digunakan. Selama ini aspek minat dalam pembelajaran sastra belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, padahal minat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu melayani minat yang aneka ragam itu. Dalam hubungan ini, alangkah baiknya untuk lebih dahulu merundingkan karya sastra yang akan dibaca atau yang akan didiskusikan. Lebih baik memilih cara lain daripada "memaksa" siswa yang tidak menyukai sajak untuk mengkaji sajak. Apresiasi sastra antara lain bersangkutan dengan spontanitas, kesenangan dan nilai-nilai (B.Rahmanto, 1992).

Tingkat kecerdasan bersangkutan dengan intelegensi, kemampuan akal atau berpikir. Dalam pengajaran sastra antara lain akan terlihat pada kecepatan siswa dalam mengajukan tanggapan-tanggapan (pendapat) atas karya sastra yang sedang didiskusikannya serta tingkat ketepatannya. Hampir bisa dipastikan bahwa tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda. Dalam kondisi seperti itu, diperlukan variasi kegiatan belajar mengajar; kapan pembelajaran harus berlangsung cepat agar tidak menghambat siswa-siswa yang tergolong cerdas, serta kapan pembelajaran harus diperlambat agar tidak merugikan mereka yang kurang cerdas. Tindakan menyamaratakan untuk seluruh kelas malah akan merugikan keduanya.

Bakat siswa dalam pembelajaran sastra akan terlihat dari hasil belajarnya. Tidak hanya bersifat reseptif, melainkan juga yang bersifat produktif. Sebagaimana lazimnya, bakat sering dihubungkan dengan "kemampuan istimewa". Karena itu, setiap kelas jumlahnya tidak akan banyak, mungkin juga tidak ada. Siswa yang berbakat perlu mendapat pelayanan atau perlakuan khusus dalam pembelajaran sastra (Rusyana, 1978).

Berkaitan dengan motivasi, pembelajaran sastra akan menghadapi siswa lebih beragam. Dorongan belajar kelas akan lebih sulit dikelompokkan karena motivasi berbeda-beda. Sama halnya dengan aspek-aspek lainnya, motivasi siswa perlu dipupuk serta dibina agar dorongan itu berperan serta berfungsi optimal. Motivasi yang kuat akan mampu memacu kecepatan belajar bila tidak mendapat perlakuan yang memadai.

Kemampuan kognitif siswa tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam pemilihan bahan dan pengembangan kegiatan belajar. Sebuah karya sastra yang terlalu asing bagi siswa mungkin menghambat pembelajaran. Ada kesenjangan yang mempersulit pemahaman mereka akan karya sastra yang sedang dipelajari. Bukan hanya bersangkutan dengan aspek bahasa, melainkan juga dengan isi dan teknik penyajiannya.

Aspek-aspek bersangkutan dengan cara belajar siswa tadi, mungkin agak sulit diketahui. Namun, tetap perlu diusahakan untuk menemukan model-model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan uraian itu, ditegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah akan terarah pada peran guru atau mereka yang (1) menguasai macam-macam pendekatan, metode, dan teknik mengajar; (2) menguasai kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, dan menguasai sarana-sarana penunjangnya, serta (3) mengenali siswa-siswanya. Penguasaan mereka atas semua faktor akan terlihat pada model RR.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 2 Bandung yang berlokasi di Jl Cihampelas 167 Bandung dengan pertimbangan bahwa di sekolah itu terdapat mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Guru Bahasa Sunda selama melakukan pembelajaran sastra Sunda masih menggunakan metode konvensional yakni model Struktural, dan belum menggunakan strategi pembelajaran dengan model Reader Respon (RR).

Lokasi tersebut ini sangat strategis karena berada di kawasan Bandung Utara dan siswanya relatif heterogen latar belakang budayanya dan kondusif. Siswa kelas 2 (XI) di SMA Pasundan 2 ini terdiri dari 10 kelas, 5 kelas IPA, 4 kelas IPS dan 1 kelas Bahasa. Tiap-tiap kelas berisi 43-45 orang siswa dengan kondisi kelas yang cukup representatif.

Penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Sunda 80 menit satu kali tindakan. Dalam satu siklus dilakukan 3 kali tindakan. Jadi jumlah tindakan seluruhnya adalah sembilan kali. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan.

B. SUBYEK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode eksperimen dengan *desain the randomized pretest-posttest control group design* atau *matched pair design*. *Random assignment* untuk kelas eksperimen disebut *random assignment 40 student to experiment group* yakni kelas 2 (XI) IPA 3 sebanyak 45 siswa dan *random assignment* untuk kelas kontrol disebut sebagai *random assignment of 40 student to control group* yakni kelas 2 (XI) IPS 4 sebanyak 45 siswa. Kedua random ini adalah hasil seleksi dari kelas 2 (XI) yang terdiri dari 10 kelas (5 kelas IPA, 4 kelas IPS dan 1 kelas Bahasa) semester 1 tahun akademik 2006/2007. Pengukuran awal (prates) dan akhir (postes) kedua kelompok random tersebut dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal dan akhir siswa dalam pengkajian sajak.

Metode ini digunakan untuk menguji keefektifan penggunaan Model RR dalam pengajaran kajian sajak pada kelas 2 (XI) IPA 3 SMA Pasundan 2 Bandung. Sebagai bahan pembandingan digunakan kelompok kontrol atau kelompok *the randomized pretest-posttest control group* pada kelas 2 (XI) IPS 4 SMA Pasundan 2 Bandung.

C. PROSEDUR PENELITIAN

a. Perencanaan

Rencana tindakan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Sunda dengan menggunakan strategi pembelajaran model RR. Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar akan memberlakukan prosedur penelitian. Adapun langkah-langkah (prosedur penelitian) yang ditempuh ialah sebagai berikut:

Tahap 1, penentuan *randomized sample* dengan teknik *stratified random sampling* yang menggunakan *placement test*. Tes ini digunakan untuk menempatkan siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria yang digunakan ialah kemampuan siswa sebagai variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Prosedur yang ditempuh melalui langkah-langkah a) hasil *placement test* diurutkan berdasarkan nilai tertinggi sampai terendah; b) dibuat kategori tinggi, sedang, dan rendah; c) secara acak kelompok tinggi, sedang dan rendah dibagi dua yang masing-masing menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tahap 2, pelaksanaan pretes untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari bahan tiga buah sajak Sunda.

Tahap 3, pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan Model RR di kelompok eksperimen dan model Struktural di kelompok kontrol, masing-masing empat kali pertemuan dengan diakhiri tes untuk setiap pertemuan dengan judul sajak yang berbeda-beda.

Tahap 4, pelaksanaan postes untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari bahan tiga buah sajak.

Untuk menjangkau data atau informasi tentang hasil belajar kajian sajak dengan menggunakan Model RR dan model mengajar Struktural digunakan tes. Instrumen tes yang digunakan adalah (1) tes pengelompokan sampel (*placement test*), dan (2) tes hasil belajar.

1) Tes pengelompokan sampel digunakan untuk membagi sampel menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil uji coba diketahui bahwa kedua instrumen tersebut (pengetahuan sajak dan pengetahuan pendekatan mengkaji sajak) memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tes ini disebut *placement test*, digunakan untuk mengukur dan membagi sampel menjadi dua kelompok yang sama yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Aspek-aspek yang dijangkau dalam *placement test* pengkajian sajak meliputi 1) tingkat informasi, 2) tingkat konsep, 3) tingkat perspektif, dan 4) tingkat apresiasi. Sedangkan jenjang yang diukur adalah jenjang kognitif dan mulai jenjang ingatan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis, dan evaluasi

2) Tes hasil belajar mengkaji sajak juga telah diujicobakan. Setelah melalui tahap revisi dan diujicobakan lagi, maka instrumen ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Instrumen ini untuk memecahkan masalah hasil belajar mengkaji sajak siswa dan menunjang pemecahan masalah model mengajarkan kajian sajak. Sementara *achievement test* atau tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap kajian sajak dan kemampuan akhir setelah selesai proses belajar mengajar.

Penggunaan angket untuk mengumpulkan data atau informasi tentang proses belajar mengajar model RR dan model Struktural dari guru dan siswa yang dijadikan sampel. Instrumen angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas proses belajar mengajar guru dan siswa dengan menggunakan model RR dan model Struktural. Aspek-aspek yang dijangkau dalam kualitas proses pembelajaran sajak Sunda dengan model RR dan model Struktural pada siswa kelas 2 (XI) meliputi angket untuk guru dan siswa yang mencakup a) tujuan pembelajaran; b) bahan pembelajaran c) metode pembelajaran; d) media pembelajaran; e) jenis pendekatan mengkaji sajak; f) evaluasi; dan g) pengembangan model.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan segala prosedurnya sebagaimana disarankan dalam perencanaan.

1. Siklus pertama (dua rombel pada kelas 2)

Dalam siklus pertama ini pembelajaran sastra dilaksanakan dengan cara memprediksi, menebak atau menerka dalam bentuk puisi yakni sajak Sunda. Guru memperkenalkan 3 buah sajak yang berjudul *Dua'* (Doa) karya Risnawati, *Néangan Bulan'* (Mencari Bulan) karya Darpan dan *Tanah Sunda'* (Tanah Sunda) karya Ajip Rosidi yang telah dipersiapkan oleh guru. Sebelumnya guru telah membagikan copiannya kepada setiap siswa dan disajikan di depan kelas. Sebelum membaca sajak secara keseluruhan, guru memulai dengan melemparkan pertanyaan sekitar judul sajak, meminta siswa untuk memprediksi atau menebak apa kira-kira yang akan diceritakan pengarang. Misalnya pada sajak 1 yang berjudul "*Dua'*", harapan/doa apa yang diminta oleh si pengarang itu, bagaimana ungkapannya, mengapa diberi judul seperti itu; apa arti dari judul tersebut; bagaimanakah isi sajak itu? dsb. Pendapat mereka (siswa) dalam mengemukakan tanggapan boleh saja sama tetapi dengan redaksi atau kata-kata yang dikemukakannya berbeda. Sebuah teks sastra biasanya bersifat multi interpretasi. Jadi walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak usah bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif. Sekali lagi bukan hasil akhir yang diutamakan, melainkan proses pemerolehannya. Di sini guru perlu memberikan motivasi dan memberi tekanan bahwa berbeda pendapat adalah sah-sah saja dan bukanlah hal yang salah. Terapi psikologi yang utama adalah memberikan motivasi siswa agar mulai tumbuhnya minat dan keberanian mengemukakan pendapat.

Hasil yang diharapkan adalah siswa mulai berani mengemukakan tanggapannya secara terarah dan menunjukkan kegairahan dalam mengemukakan tanggapan atas sajak yang dibaca dan dipelajarinya serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk lebih aktif-kreatif.

2. Siklus kedua (dua rombel pada kelas 2)

Dalam siklus kedua ini menggunakan tanggapan lain berupa mengurutkan rangkaian sajak yang sudah dipotong-potong setiap barisnya pada sajak yang berjudul *Dua'* (Doa) karya Risnawati, *Néangan Bulan'* (Mencari Bulan) karya Darpan dan *Tanah Sunda'* (Tanah Sunda) karya Ajip Rosidi. Bentuk tanggapan ini yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dan dapat berpikir secara kritis. Tahap mengurutkan ini dikerjakan secara berkelompok (3-5 siswa) dan setiap kelompoknya diberi potongan setiap baris sajak tersebut. Sajak itu kemudian didiskusikan dan disusun berdasarkan pertimbangan dan pendapat kelompok itu. Setelah selesai tahap mengurutkan, masing-masing kelompok dengan ketua kelompok sebagai juru bicara mempresentasikan dan memberi tanggapan dengan argumentasinya atas sajak yang telah disusunnya. Sajak yang diurutkan atau disusun oleh masing-masing kelompok itu adalah wujud kebebasan berekspresi dan mengemukakan tanggapan tetapi tentu saja bertanggung jawab terhadap apa yang dikemukakannya. Dalam hal mengurutkan pun hasil akhir siswa boleh saja berbeda seorang dengan yang lainnya. Sajak yang kaya akan imajinasi dan kiasan memberikan kemungkinan yang lebih leluasa dalam tata urutannya. Sudah barang tentu makna yang terkandung di dalamnya akan berbeda pula, bergantung pada tata urutan yang dipilihnya. Setelah semua

kelompok mempresentasikan dan memberikan tanggapan atas sajak itu kemudian oleh guru diperlihatkan sajak yang utuh. Terapi psikologi yang disarankan adalah bahwa setiap orang berhak berbeda pendapat dan tidak harus sama dengan siswa (kelompok) lain. Imajinasi siswa dapat berkembang melalui cara ini. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penikmat, tetapi sekaligus sebagai pencipta, walaupun pada tarap ini sekedar mengurutkan sajak. Tetapi pada tahap mengurutkan sajak bukanlah hal yang mudah. Karena itu daya imajinasi dan daya kreasi siswa dituntut untuk berperan.

Hasil yang diharapkan adalah melihat perbedaan dan peningkatan siswa untuk mengemukakan pendapat. Setelah itu, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan lebih berbobot dan kritis atas apa yang dibacanya atau yang dipelajarinya berdasarkan imajinasi dan argumentasinya. Bentuk cipta karyanya boleh bermacam-macam, bisa dalam bentuk surat, mengubah sajak, membuat parafrase, dan ilustrasi.

Bentuk surat itu isinya menanyakan kepada pengarang sajak itu, misalnya, mengapa pengarang mengakhiri ceritanya begitu. Apa yang melatari penciptaan sajak itu dan mengapa pelakunya dilukiskan demikian.

Kemudian cara lain, siswa diminta mengubah jalan cerita bagian akhir sajak sesuai dengan imajinasinya. Apabila sajak yang sedih atau tragis, akhir ceritanya berupa perpisahan, siswa diminta menyusun baris dan bait baru, misalnya apa yang akan terjadi setelah perpisahan berlangsung.

Cara selanjutnya siswa juga diminta untuk memrosakan sajak (parafrase) yang dibacanya dengan bahasa sehari-hari sebagai bentuk tanggapan atas sajak yang dipelajarinya. Terakhir, siswa diminta membuat ilustrasi yang menggambarkan isi sajak atas bantuan (dihadirkan) guru seni rupa. Siswa terlebih dahulu menyiapkan alat lukis, krayon, spidol berwarna, atau alat tulis lain! Lukislah sebuah gambar atau ilustrasi yang melukiskan isi masing-masing sajak di atas! Terapi pada langkah ketiga ini pembelajaran sastra sudah dirancang dan mengarah pada dipupuknya keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapannya yang akan terus bermanfaat sampai dewasa kelak.

c. Observasi

Observasi dan identifikasi masalah ini kegiatannya berupa menelaah dan mengkaji hambatan psikologi siswa dalam menunjukkan keberanian mengemukakan tanggapan (pendapat) dari karya sastra yang dibaca atau dipelajarinya. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran melakukan pengamatan dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan dilakukan oleh siswa di kelas 2, mengenai keinginan/minat siswa dalam mempelajari sastra; bentuk karya sastra apa yang ingin siswa pelajari; berbagai kemungkinan diajukan bila mempelajari bentuk karya tersebut; buku-buku apa yang pernah dibaca sehubungan dengan bentuk karya yang ingin dipelajari, dsb.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kualitas proses belajar mengajar model RR dan model Struktural di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen observasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitas proses belajar mengajar guru dan siswa dengan menggunakan model RR dan model Struktural di kelas 2 (XI) SMA Pasundan 2 Bandung.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperhatikan dan mencatat kualitas proses belajar mengajar model RR dan model Struktural. Observasi ini berfungsi untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar model RR dan model Struktural berdasarkan pengamatan kegiatan di kelas.

d. Analisis Tindakan

Informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi dan sumber informasi lainnya kemudian dianalisis atau diuraikan menjadi aspek-aspek terkecil (detail) yang ditargetkan dalam tindakan, yaitu uraian tentang aspek-aspek strategi pembelajaran dengan menggunakan model RR.

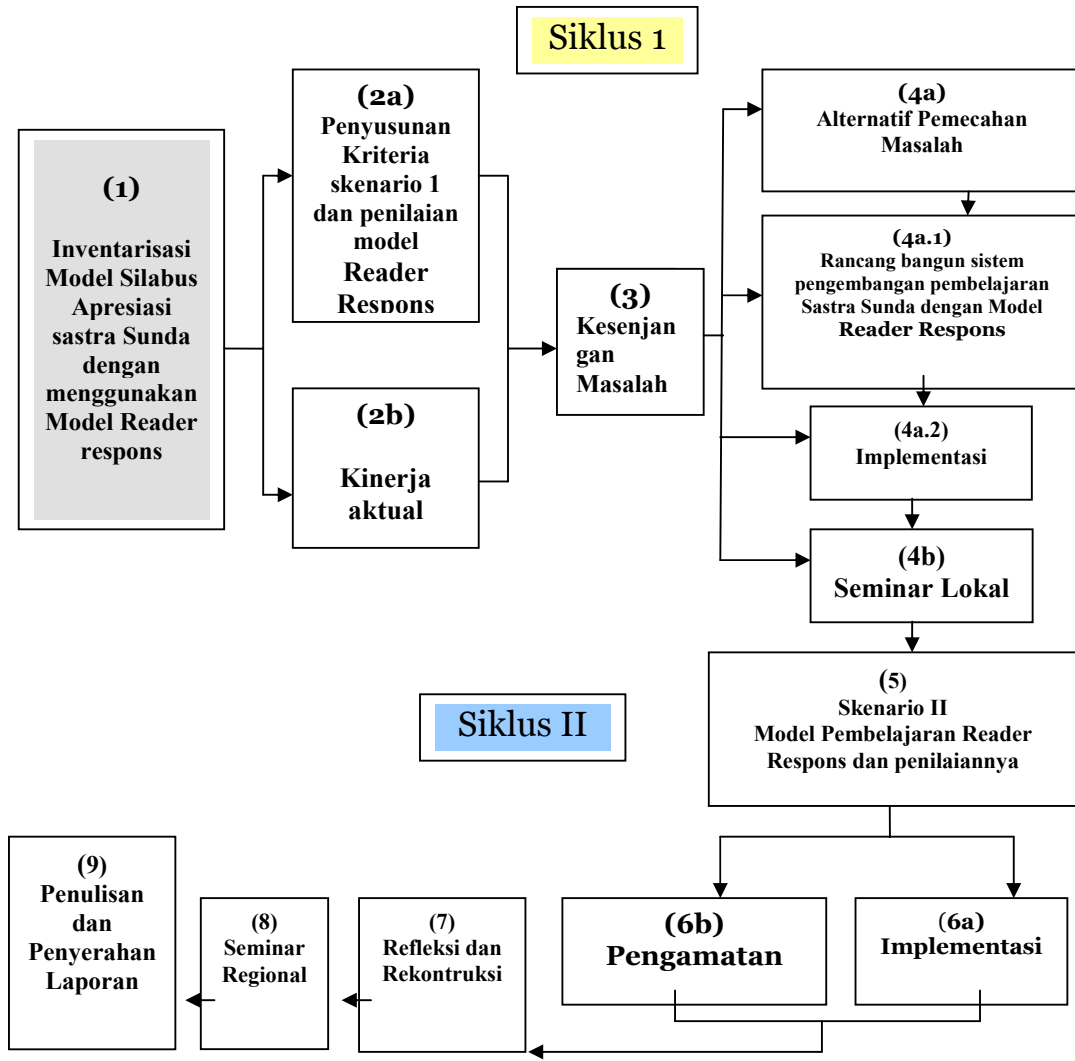
e. Refleksi

Tahap refleksi yaitu diisi oleh evaluasi penelitian sebagai review hasil kegiatan yang telah berlangsung, kaitannya dengan prosedur yang telah dirumuskan. Setelah aspek-aspek yang dianalisis itu terkumpul, peneliti merefleksikan secara rinci semua hal yang terjadi. Peneliti dituntut untuk menangkap makna dan esensi dari berbagai hal yang telah terjadi itu sehingga dapat menemukan kelebihan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu dijadikan acuan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan implementasi. Jika hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan maka tindakan lanjutan dapat dilakukan dengan memperbaiki tindakan terdahulu atau bisa juga menyusun rencana tindakan baru berdasarkan gagasan baru yang ditemukan pada saat pelaksanaan tindakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan seperti siklus spiral yang selalu mengarah kepada peningkatan dan penyempurnaan. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus relatif sama, perbedaan terletak pada perlakuan yang dapat memberi nilai tambah dari siklus sebelumnya.

f. Siklus Kegiatan Penelitian

Desain yang digunakan dalam hibah pembelajaran ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangannya disusun dalam dua siklus yang dirinci menjadi 9 langkah kegiatan. Rancangan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 1: Siklus Pembelajaran



1. Identifikasi Permasalahan

Dimemukan masalahnya adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran sastra Sunda terutam dalam hal minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapannya dalam pembelajaran sastra Sunda. Indikatornya adalah hasil (prestasi) belajar siswa yang masih rendah atau kurang. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya intensitas pemakaian bahasa Sunda di kelas. Strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru masih kurang efektif atau belum dapat meningkatkan gairah dan kerjasama di antara siswanya. Sehingga permasalahan ini perlu segera diatasi.

2. Alternatif pemecahan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka diperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan cara menterjemahkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas termasuk dalam menentukan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sastra dengan menggunakan model *RR* serta bahan bacaan sastra yang akan digunakan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran ini dimulai dengan (1) mengkaji kurikulum dan literatur serta informasi pendahuluan dari sumber data lapangan. (2a) langkah tersebut akan menghasilkan input untuk penyusunan kriteria, skenario, dan penilaian pembelajaran sastra Sunda menggunakan *RR*. Di samping itu teridentifikasi pula kinerja lapangan (2b). Langkah mengidentifikasi (3) membandingkan 2a) dan (2b). Langkah ini akan menghasilkan kesenjangan, sehingga terungkap masalah ketercapaian hasil maksimum. Langkah (4a) merujuk hasil kajian literatur (1) dan kriteria yang sudah dibentuk (2a) disusunlah alternatif pemecahan masalah dan merancang bangun sistem pengembangan pembelajaran memahami konsep membaca pemahaman dan berpikir dengan model *RR* (4a1). Hasil langkah (4a1), yaitu rancang bangun yang diimplementasikan di kelas (4a2). Hasil langkah (4a2) tersebut disempurnakan dalam seminar lokal (4b) berupa uraian hasil lokakarya (4b) dalam revisi silabus dan Rencana Pembelajaran (skenario).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan strategi pembelajaran sastra Sunda dengan menggunakan model RR, maka hasil setiap siklus dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

DESKRIPSI HASIL SIKLUS I DAN SIKLUS II

a. Identifikasi Permasalahan

Masalah yang mengemuka adalah kurang atau rendahnya kualitas pembelajaran sastra Sunda, terutama dalam minat dan keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atas karya sastra yang dibacanya. Hasil atau prestasi belajar siswa masih rendah.

b. Alternatif Pemecahan Masalah

Kualitas pembelajaran dan prestasi siswa yang masih rendah tersebut akibat dari gangguan psikologis siswa itu sendiri. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah akan menerapkan strategi pembelajar model RR.

c. Pelaksanaan Tindakan

1) Tindakan pertama : Menginformasikan Prosedur Inkuiri dan Strategi RR

Di kelas RR guru menjelaskan melalui ceramah dan tanya jawab dasar-dasar prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca. Guru secara komprehensif menjelaskan pengertian hakikat sajak dan kemungkinan masalah yang terdapat dalam sajak. Guru dengan cermat menguraikan prosedur inkuiri yang terdiri dari lima fase dan strategi merespons yang terdiri dari kegiatan *engaging* (menyertakan), *describing* (menjelaskan) atau *problem solving* (memecahkan masalah), *conceiving* (memahami), *explaining* (menerangkan), *connecting* (mengaitkan), *interpreting* (menafsirkan), dan *judging* (menilai).

Siswa menyimak penjelasan dengan bersungguh-sungguh, dan kadang-kadang mereka bertanya. Siswa terlihat tertarik oleh penjelasan guru dengan ditandai mereka mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Sebagian besar siswa terlibat

Sementara di kelas kontrol karena guru menggunakan teknik konvensional, maka dia tidak menjelaskan tentang prosedur inkuiri dan strategi RR. Guru menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendekatan struktural.

Siswa lebih banyak menyimak penjelasan guru karena mereka belum menguasai teori. Siswa menunggu pertanyaan guru, dan kadang-kadang ada yang bertanya, meskipun hanya satu dan dua orang.

2) Tindakan kedua; Mengkaji Unsur Hakikat (isi) Sajak dalam Kegiatan Kelompok

Di kelas RR dengan cermat dan bersungguh-sungguh guru mengajak siswa untuk melakukan langkah-langkah strategi RR dan satu demi satu melalui prosedur inkuiri dalam mengkaji sajak "Dua" "Néangan Bulan", dan "Tanah Sunda". Guru memberikan kebebasan merespon kepada siswa untuk mengkaji tiga sajak Sunda dan masalah yang muncul dalam sajak sehingga terlihat stimulus dari guru direspons oleh siswa melalui pernyataan-pernyataannya.

Siswa dengan bersemangat dan sungguh-sungguh melakukan pengkajian sajak dengan menggunakan prosedur inkuiri dan strategi RR. Seluruh kelas secara bebas memberikan respons terhadap sajak dan masalah yang muncul dalam pengkajian sajak. Mereka sering menjelaskan respons mereka yang bertolak di pengalaman emosionalnya. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok, sehingga mereka memperoleh kesempatan lebih banyak untuk merespons sajak yang dibicarakan. Sebagian besar siswa ikut dalam proses pengkajian sajak berupa kegiatan memproses informasi.

Sementara di kelas kontrol, guru mengajak siswa untuk mengkaji sajak dengan menggunakan pendekatan struktural. Guru menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab. Di kelas ini tidak terjadi prosedur inkuiri dan strategi RR, karena guru tidak mengarahkan siswa untuk menggunakan pengkajian seperti itu. Guru menjelaskan prinsip dan langkah mengkaji sajak dengan pendekatan struktural semiotik.

Siswa menyertakan pikirannya untuk mencari makna sajak. Siswa tidak banyak yang mengkaji, karena kurang penguasaan cara pengkajian. Siswa lebih banyak berperan sebagai penyimak dalam pengkajian sajak. Dalam memecahkan masalah yang timbul dalam mengkaji sajak siswa tidak mengaitkan sajak dengan pengalaman masing-masing, karena mereka harus mengacu secara ketat pada teks sajak atau data objektif yang dimiliki sajak.

Siswa yang mengikuti atau terlibat dalam kegiatan tidak terlalu banyak (sedikit) karena tidak ada diskusi kelompok. Siswa mencari dan membahas konsep-konsep yang terdapat dalam sajak.

d. Analisis Tindakan

Di kelas RR guru meminta siswa secara bersungguh-sungguh untuk memecahkan masalah yang mereka temukan dalam sajak setelah terlebih dahulu guru memberi stimulus contoh langkah-langkah prosedur inkuiri untuk memecahkan masalah dan menggunakan strategi merespon masalah.

Sebagian besar siswa ikut terlibat dalam kegiatan kelompok untuk mencari pemecahan masalah dalam sajak. Mereka tertarik untuk secara bebas memberikan respons terhadap masalah yang dibicarakan.

Sementara di kelas kontrol guru tidak menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan inkuiri, sehingga dia tidak meminta atau menganjurkan siswa untuk melandaskan pengkajiannya pada teori itu. Siswa tidak menggunakan prosedur inkuiri dalam memecahkan masalah. Kajian sajak mereka mengacu pada unsur objektif sajak tanpa menyertakan pengalamannya.

1) Merumuskan Hasil Kajian dan Menjelaskan Landasan Proses serta Teknik Kajiannya di Kelas

Di kelas RR guru melakukan tahap ini dengan memberikan stimulus berbentuk pertanyaan. Guru menugasi siswa untuk merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan dan teknik mereka dalam mengkaji sajak dan memecahkan masalah. Siswa secara bergantian dan sungguh-sungguh mengemukakan rumusan hasil kajian hakikat sajak dan masalahnya, termasuk pula proses dan teknik kajian mereka. Hasil kajian yang mereka rumuskan disusun berdasarkan hasil kajian misi yang mereka lakukan dalam proses inkuiri di diskusi kelas maupun kelompok.

Siswa secara bergantian dan bersungguh-sungguh merumuskan kembali hasil kajian hakikat sajak, masalah dalam sajak dan proses serta teknik kajiannya. Sementara di kelas kontrol guru tidak menugasi manasiswa untuk merumuskan kembali secara lisan hasil kajian mereka. Guru tidak meminta siswa untuk menjelaskan secara rinci tentang teknik pengkajian mereka. Siswa tidak melakukan kegiatan ini karena mereka tidak ditugasi untuk melaksanakan kegiatan ini.

2) **Mengkaji Kembali Prosedur dan Strategi RR di Kelas**

Di kelas RR guru secara jelas meminta pendapat siswa tentang hal yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan strategi merespons dan prosedur inkuiri yang sudah mereka gunakan dalam mengkaji sajak. Guru melakukan penyimpulan penguatan langkah mengkaji sajak setelah menyimak pendapat siswa tentang penguatan hasil dan langkah tersebut. Siswa secara bersungguh-sungguh memberikan pendapat mereka tentang hasil pengkajian sajak dan pengayaan langkah- langkah mengkaji sajak. Pada tahap ini terlihat siswa sangat bersungguh-sungguh mengajukan saran dan pendapatnya tentang hasil dan teknik pengkajian sajak.

Sementara di kelas kontrol guru tidak meminta siswa melakukan langkah ini, meskipun kontrol menggunakan tahap penguatan dan pengayaan langkah-langkah lan hasil kajian yang bersumber dari siswa atau guru. Terlihat guru hanya membahas lagi hasil pengkajian siswa.

Siswa tidak melaksanakan tahap ini karena guru tidak meminta mereka untuk mengerjakan kegiatan ini. Siswa menyimak penjelasan guru tentang hasil pengkajian mereka.

3) **Kondisi**

Di kelas eksperimen (RR) terlihat kondisi proses belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) *Receptivity*: Guru dan siswa terlihat menerima perbedaan pendapat di antara mereka, meskipun masih terlihat satu orang yang mempertahankan diri pada pendapatnya. Sebagian besar siswa terlihat menyimak pendapat orang lain dengan tekun.
- 2) *Tentativeness*: Siswa dalam kualitas dan kuantitas yang tinggi mengekspresikan respons berdasarkan pengalaman yang berbeda. Sejumlah besar siswa menjelaskan landasan pengalamannya sebagai dasar kajian.
- 3) *Rigor*: Mula-mula beberapa orang mengemukakan respons mereka terhadap sajak yang dibacanya, lalu berkembang menjadi lebih banyak lagi siswa yang merespons. Perkembangan ini disebabkan oleh kegiatan kelompok yang sangat tinggi dalam diskusi (kerja sama) memecahkan masalah yang menjadi bagian dan prosedur inkuiri dan strategi RR. Siswa terlihat mempunyai kepercayaan diri dalam mengemukakan responsnya.
- 4) *Cooperation*: Kerja sama siswa sangat tinggi karena guru menugasi mereka untuk diskusi kelompok. Mereka saling menunjang dalam memecahkan masalah sajak, terutama pada saat diskusi kelompok.
- 5) *Suitable Literature*: Prosedur pemilihan bahan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Bahan dipilih oleh seluruh siswa peserta didik dengan tiga orang guru. Langkah pertama guru memilih sejumlah besar sajak dari berbagai angkatan dan persoalan. Selanjutnya siswa memilih beberapa sajak, dan dari

sajak-sajak itu guru memilih empat buah sajak sebagai bahan ajar dalam eksperimen.

Sementara di kelas kontrol terlihat kondisi proses belajar mengajar sebagai berikut ini.

- 1) *Receptivity*: Guru dan siswa berorientasi pada teks sajak sehingga keanekaragaman respons dan persepsi tidak berkembang. Respons pembaca tidak dikembangkan, karena siswa harus menghasilkan kajian yang objektif berdasarkan teks.
- 2) *Tentativeness*: Siswa terlihat memberikan respons yang berbeda, tetapi sangat terbatas karena mereka harus mengacu pada teks sajak dan bukan pada pengalamannya pada saat mereka merespons. Kondisi keanekaragaman yang menjadi ciri kekayaan kajian sajak, di kelas kontrol ini tidak bisa berkembang karena model yang digunakan memiliki prinsip membatasi kemungkinan perbedaan penafsiran pembaca pada saat membaca sajak.
- 3) *Rigor*: Hanya beberapa siswa yang mengeluarkan pendapatnya secara langsung di kelas. Kondisi ini tidak berkembang menjadi lebih banyak lagi siswa yang merespons, karena perkembangan ini harus disebabkan antara lain oleh kegiatan kelompok dalam diskusi kajian sajak. Karena kelas kontrol tidak mempunyai langkah diskusi kelompok, maka kondisi rigor tidak bisa secara maksimal dikembangkan di kelas.
- 4) *cooperation*: Manasiswa tidak terkonidisi untuK bekerja sama atau saling menunjang dalam diskusi di kelas kontrol.
- 5) *Suitable Literature*: Prosedur pemilihan bahan sama dengan yang ditempuh oleh kelas eksperimen (RR).

1) Prinsip-prinsip

Di kelas RR teramati penggunaan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai berikut ini.

- 1) *Selection*: Guru telah menciptakan proses belajar yang menarik hati siswa karena mereka diberi kebebasan untuk merespons sesuai dengan pengalamannya dan mereka telah diberi kesempatan yang luas untuk merespons karena ada fase diskusi kelompok dan diskusi kelas. Prinsip ini dapat ditemukan pada kelas eksperimer RR yang berarti kelas eksperimen melaksanakan prinsip ini dalam proses belajar mengajarnya.
- 2) *Responses and Questions*: Guru telah mengarahkan diskusi kelas dan diskusi kelompok agar siswa memiliki kebebasan untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman mereka. Siswa terlihat melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan dan merespons dalam frekuensi yang tinggi.
- 3) *Atmosphere*: Guru mengembangkan suasana kerja sama dan bukan persaingan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Di kelas eksperimen (RR) ini siswa terlihat bersungguh-sungguh memberikan respons pada teks sajak yang dibacanya.
- 4) *Forms of responses*: Guru telah membenkan kebebasan kepada siswa untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Kadang-kadang terlihat respons siswa saling berbenturan. Tetapi melalui diskusi kelas dan diskusi kelompok, persoalan perbedaan respons tersebut tidak menonjol.

Sementara di kelas kontrol teramati penggunaan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) *Selection*: Guru telah menciptakan proses belajar yang menarik hati siswa meskipun siswa tidak diberi

kebebasan untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman mereka.

- 2) *Responses and Questions* : Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, tetapi fokus kajian masih tetap pada kondisi objektif yang dimiliki oleh sajak. Proses respons mereka agak terhambat meskipun proses mengajukan pertanyaan dapat terwujud.
- 3) *Atmosphere* : Guru mengembangkan teknik tanya jawab pada saat diskusi di kelas Suasana tanya jawab ini sangat dominan pada saat proses pengkajian.
- 4) *Forms of Responses* : Guru mengingatkan siswa untuk selalu berpusat pada teks, karena mereka harus berpegang pada prinsip pengkajian sajak struktural semiotik tanpa mengaitkan dengan pengalaman emosional mereka.

B. ANALISIS DATA

a. Kelompok Eksperimen (RR)

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan hasil penskoran, data tes awal (prates) dan tes akhir (postes) siswa kelas 2 (XI) IPA 3 SMA Pasundan 2 hasil belajar dengan menggunakan model RR dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Rata-Rata Kemampuan Mengkaji Sajak Sunda kelompok Eksperimen (RR)

KEMAMPUAN	HASIL RATA-RATA
Tes Awal (prates)	52.13
Tes Akhir (postes)	72.25
Kajian sajak "Du'a"	71.86
Kajian sajak "Néangan Bulan"	69.28
Kajian sajak "Tanah Sunda"	70.76

Rata-rata kemampuan awal (prates) siswa dalam mengkaji sajak sebelum perlakuan model RR adalah 52,13. Artinya, berdasarkan kriteria kemampuan awalnya tergolong kurang.

Rata-rata kemampuan akhir setelah perlakuan MMRP adalah 72,25. Hal ini menunjukkan kemampuan mengkaji sajak yang cukup baik.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Du'a" adalah 71,86. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Du'a" tergolong cukup baik.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Néangan Bulan" adalah 69,28. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji puisi tersebut tergolong sedang.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Tanah Sunda" adalah 70,76. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji sajak tersebut tergolong cukup baik.

b. Kelompok Kontrol dengan model Struktural

Alat pengumpul data variabel ini sama dengan alat pengumpul data model mengajar RR. Berdasarkan hasil penskoran, data kemampuan tes awal (prates) dan kemampuan akhir (postes) siswa kelas 2 (XI) IPA 4 SMA Pasundan 2 dalam mengkaji sajak dengan metode struktural dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2

Rata-Rata Kemampuan Mengkaji Sajak Kelompok Kontrol

KEMAMPUAN	HASILRATA-RATA
Tes Awal (prates)	49.83
Tes Akhir (postes)	56.25
Kajian sajak "Du'a"	51.86
Kajian sajak "Néangan Bulan"	53.28
Kajian sajak "Tanah Sunda"	60.76

Rata-rata kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa dalam mengkaji sajak sebelum dan sesudah perlakuan metode struktural adalah sebagai berikut.

Rata-rata kemampuan awal siswa dalam mengkaji sajak kelompok kontrol adalah 49,83. Artinya, kemampuan awal siswa dalam mengkaji sajak tergolong kurang.

Rata-rata kemampuan akhir siswa dalam mengkaji sajak setelah perlakuan metode Struktural adalah 56,25. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji sajak kelompok kontrol tergolong sedang.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Du'a" kelompok kontrol adalah 51,86. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji sajak tersebut tergolong sedang.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Néangan Bulan" kelompok kontrol adalah 53,12. Artinya, kemampuan siswa dalam mengkaji pui tersebut tergolong sedang.

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengkaji sajak "Tanah Sunda" adalah 60,76. Artinya kemampuan siswa dalam mengkaji pui tersebut tergolong cukup baik

C. PEMBAHASAN

a. Hasil observasi

Kualitas proses belajar mengajar kajian sajak di kelas eksperimen dengan model RR baik sekali karena telah sesuai dengan kondisi pendekatan RR, prinsip-prinsip pendekatan RR, dan strategi pendekatan RR. Seperti yang dikemukakan oleh Rice dan Waugh (1989:75), yaitu pendekatan RR menitikberatkan atau memfokuskan perhatian pada apa yang dibaca dan ada pula yang memfokuskan perhatian pada ihwal pembacanya. Hal lain yang menunjukkan bahwa model ini dianggap berkualitas dilihat dari kondisi proses belajar mengajarnya, yaitu guru dan siswa terlihat menerima perbedaan dan persamaan hasil temuan kajian sajak. Artinya, kelas eksperimen menunjukkan sudah memenuhi tataran kondisi *receptivity*. Sikap seperti ini

menunjukkan kedewasaan berpikir dalam sikap keilmuan yang cukup kondusif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar kajian sajak. Pada tahapan *tentativeness*, siswa kelas eksperimen mengekspresikan respon hasil kajian sajak berdasarkan pengalamannya dalam menggeluti teks sajak baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kondisi yang berbentuk *rigor* telah terpenuhi, karena di kelas eksperimen sebagian siswa mengawali kegiatannya dengan mengemukakan respons terhadap sajak yang dibaca, kemudian berkembang menjadi lebih banyak lagi siswa yang merespons. Pengembangan kegiatan merespons ini disebabkan oleh terjadinya kegiatan kelompok yang kondusif dalam diskusi. Dengan cara demikian, siswa memiliki perkembangan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam kajian sajak. Kerjasama (*cooperation*) siswa kelompok eksperimen sangat tinggi karena guru selalu membimbing dan menjadi moderator dalam diskusi kelompok. Kegiatan ini sangat menunjang untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam mengkaji sajak. Berarti mereka telah memenuhi kondisi dalam hal "*it must achieve a level of trust that will allow discussions of response*" (Probst, 1988:26). Prosedur pemilihan bahan (*suitable literature*) kajian sajak di kelas eksperimen disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Bahan (sajak) yang diberikan dipilih oleh guru kelas eksperimen dan guru kelas kontrol. Dari semua bahan (sajak) yang telah dipilih itu kemudian dipilih lagi oleh seluruh siswa. Setelah itu, sajak tersebut dikembalikan kepada guru untuk dipilih kembali, dan pada akhirnya bahan (sajak) tersebut ditentukan oleh peneliti sendiri. Berarti kelas eksperimen (RR) ini telah memenuhi "*worthy of reflection*" dalam hal pemilihan bahan.

Kualitas proses belajar mengajar kajian sajak dengan model RR sudah memenuhi prinsip-prinsip RR. Prinsip *selection* terpenuhi dengan cara guru dan siswa menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik karena siswa diberi kebebasan dan diberi kesempatan yang luas untuk merespons karya sajak. Kegiatan siswa ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M.H. Abrams (1981:149), bahwa sebuah teks (sajak ditentukan oleh "produksi" atau "kreasi" pembacanya, dengan demikian tak ada satu makna dari suatu sajak dianggap tepat, baik bagian linguistiknya maupun keseluruhan aspek artistik dari sebuah sajak. Louise M. Rossenblatt (1976:25 menggunakan istilah "transaksi" bukan "respons", yang artinya bahwa siswa (pembaca) akan melihat adanya berbagai makna dalam suatu sajak atau karya sastra lainnya. Dengan demikian, kelas eksperimen ini telah memenuhi prinsip *selection*. Dalam hal prinsip yang kedua, yaitu *responses and questions*, kelas eksperimen (RR) telah menjalankannya dengan baik, karena guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi kelas dan diskusi kelompok. Tujuan melaksanakan diskusi kelas dan diskusi kelompok ini ialah agar siswa memiliki kebebasan untuk merespon berdasarkan pengalaman mereka. Data tentang kualitas *response and questions* di kelas eksperimen (RR) ini telah sesuai dengan teori atau prinsip yang mensyaratkan pelaksanaan prinsip ini dalam proses belajar mengajar kajian sajak yang menggunakan pendekatan RR.

Selanjutnya, kelas eksperimen (RR) telah melakukan kegiatan proses belajar mengajarnya berdasarkan prinsip yang ketiga, yaitu *atmosphere*. Kelas eksperimen dikembangkan oleh guru dalam suasana kerja sama, bukan persaingan, sehingga siswa terlihat bersungguh-sungguh memberikan respons terhadap sajak yang dibacanya. Hasil penelitian ini ditunjang oleh dua hasil penelitian sebelumnya dari Norman Holland (Cooper,

1985:274) yang masing-masing menyimpulkan sebagai berikut: "seorang pembaca menyikapi teks sastra untuk memperoleh kesempatan berfantasi dan mentransformasikan teks itu menjadi sesuatu yang bermakna melalui strategi egonya, yang konsisten dengan identitas tema dan pribadinya". Selanjutnya kesimpulan lainnya menyatakan bahwa, "pembaca yang memperoleh tingkat kenikmatan yang tinggi dari membaca, cenderung untuk menciptakan variasi tingkatan bacaannya dengan maksud memperoleh peluang memasuki dunia suasana teks: selama dia membaca".

Prinsip terakhir yang harus digunakan dalam kelas pengkajian sajak ialah *form of responses*. Di kelas eksperimen (RR) terlihat guru telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons, yang disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Kadang-kadang terlihat respons siswa saling berbenturan, tetapi melalui diskusi kelas dan diskusi kelompok, persoalan perbedaan respons tersebut tidak menonjol. Prinsip *form of responses* itu harus disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Dengan demikian, data penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan prinsip yang diisyaratkan, yaitu harus ada dalam sebuah proses belajar mengajar melalui pendekatan RR.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen RR telah melaksanakan urutan langkah yang didasari oleh proses inkuiri dari Suchman, yaitu a) menginformasikan prosedur inkuiri dan strategi RR; b) mengkaji unsur hakikat (isi) sajak dalam kegiatan kelompok; c) mengkaji dan mengeksperimentasikan pemecahan masalah-masalah sajak dalam kegiatan kelompok; d) merumuskan hasil kajian, dan menjelaskan landasan proses serta teknik kajiannya di kelas; dan e) mengkaji kembali prosedur inkuiri dan strategi RR di kelas. Dalam **fase pertama**, guru secara komprehensif menjelaskan melalui teknik ceramah dan tanya jawab tentang pengertian hakikat sajak, prosedur inkuiri, dan strategi merespons. Pada fase kedua, guru memberikan kebebasan merespons kepada siswa untuk mengkaji hakikat sajak dan masalah yang muncul dalam sajak. Guru tidak mempengaruhi siswa untuk memberikan respons tertentu.

Pelaksanaan fase kedua ini berarti telah menunjang penciptaan kondisi dan penerapan prinsip proses belajar mengajar yang menggunakan RR. Artinya, dari sudut pandang teoretis, **fase kedua** ini telah mengukuhkan kualitas proses belajar mengajar. Dari sudut penunjang empirik menyatakan bahwa seorang guru yang mendorong siswanya untuk berbagi ide telah meningkatkan kualitas respons mereka terhadap sajak. Sementara, **fase ketiga** memperlihatkan bahwa guru meminta siswa, dan siswa secara bersungguh-sungguh memecahkan masalah dalam sajak melalui prosedur inkuiri dan menggunakan strategi merespons untuk mengkaji hakikat sajak secara berkelompok. Fase ketiga yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di kelas eksperimen ini ternyata menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa model mengajar RR efektif digunakan untuk pembelajaran kajian sajak di kelas 2 SMA Pasundan 2 Bandung. Pada **fase keempat**, guru menugasi siswa untuk merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan dan teknik mereka dalam mengkaji sajak dan memecahkan masalah. Siswa secara bergantian dan bersungguh-sungguh mengemukakan rumusan hasil kajian hakikat sajak dan masalahnya, termasuk pula proses dan teknik kajian mereka. Hasil kajian yang mereka rumuskan disusun berdasarkan hasil kajian sajak yang mereka lakukan dalam proses inkuiri diskusi kelas maupun kelompok. Secara teoretis langkah ini sangat menunjang proses inkuiri, karena bertujuan untuk melatih siswa berpikir secara induktif dan secara simultan menjadi kegiatan *reinforcement* atau pengayaan

terhadap perolehan materi dari proses yang telah dilakukan. Di samping itu, pelaksanaan fase keempat ini sangat tepat dilakukan, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata dalam fase ini akan dapat diketahui kemampuan pemahaman dan hasil belajar siswa, yaitu "partisipasi dalam kelompok diskusi mempengaruhi dan meningkatkan kualitas RR, dan respons serta pertanyaan orang lain dalam kelompok menjadi stimulus terhadap respons tambahan". Dan akhirnya **fase kelima**, berisi kegiatan guru meminta pendapat siswa untuk mengoptimalkan strategi RR dan prosedur inkuiri yang sudah mereka gunakan dalam mengkaji sajak. Pada tahap ini guru melakukan penyimpulan penguatan langkah-langkah mengkaji sajak setelah menyimak pendapat siswa tentang penguatan hasil dan langkah-langkah tersebut Sementara, terlihat siswa secara bersungguh-sungguh memberikan pendapat mereka tentang hasil pengkajian dan pengayaan langkah-langkah mengkaji sajak Secara teoretis penugasan guru kepada siswa untuk mengoptimalkan strategi merespons dengan cara mempertanyakannya kepada siswa merupakan langkah yang tepat.

Secara khusus, pada **fase kedua** dan **ketiga** dilakukan kegiatan mengkaji sajak, yaitu sajak "Du'a", "Neangan Bulan", dan "Tanah Sunda". Pengkajian sajak itu dilakukan dengan menggunakan strategi merespons, yaitu *engaging* (menyertakan), *describing* (menjelaskan), atau *problem solving* (memecahkan masalah), *conceiving* (memahami), *explaining* (menerangkan), *connecting* (mengaitkan), *interpreting* (menafsirkan), dan *judging* (menilai). Seluruh jenis kegiatan strategi merespons ini telah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh oleh para siswa pada **fase kedua** dan **ketiga** tahapan inkuiri. Apabila kelas eksperimen (RR) ini telah melaksanakan strategi merespons seperti yang telah disebutkan di atas, maka berarti proses belajar mengajarnya telah sesuai dengan landasan teori kegiatan strategi merespons itu sebagaimana dikemukakan oleh Richard W. Beach dan James D. Marshall (1991:382), yang masing-masing sebagai berikut: 1) *engaging* (menyertakan), bahwa pembaca selalu menyertakan perasaannya pada saat dia menjelaskan reaksi emosionalnya terhadap teks sastra; 2) *describing* (merinci), bahwa pembaca merinci teks sastra pada saat mereka menyatakan kembali atau mereproduksi informasi yang disajikan kata demi kata dalam teks itu; 3) *conceiving* (memahami), bahwa ketika pembaca memahami karakter, latar, dan bahasa, mereka bergerak dibalik informasi untuk membuat pernyataan tentang maknanya; 4) *explaining* (menerangkan), bahwa meskipun pembaca sudah membentuk konsep respons tentang masalah tertentu dalam sajak, tetapi pembaca harus menerangkannya; 5) *connecting* (menghubungkan), bahwa ketika pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan isi teks sastra, pada saat itulah interaksi antara pembaca dengan teks semakin jelas; 6) *interpreting* (menafsirkan), bahwa ketika pembaca menafsirkan teks sastra, mereka menggunakan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema atau keseluruhan teks; 7) *judging* (menilai), bahwa ketika pembaca membuat jarak dengan teks sastra, bagaimanapun pembaca dapat berbuat lebih banyak daripada hanya menyusun interpretasi. Pembaca membuat penilaian tentang kualitas sastra dari teks itu secara keseluruhan.

Hasil belajar yang dicapai oleh para siswa kelompok eksperimen RR dan kualitas proses belajar mengajarnya terayata dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kemungkinan bahwa RR efektif dalam mengajarkan pengkajian sajak di SMA. Faktor lain yang dapat memperkuat simpulan itu ialah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang strategi merespons tersebut, yaitu dalam hal: 1) *engaging* (a) bahwa pernyataan emosi pembaca dipengaruhi oleh emosi isi teks sastra yang dibacanya; (b) bahwa pembaca

yang mempunyai sikap positif terhadap teks sastra menunjukkan tingkat keikutsertaan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai sikap negatif; dan (c) bahwa tingkat ketertarikan seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra mempunyai hubungan dengan kecenderungan mereka untuk menerapkan emosi dan daya intelektualnya pada saat membaca teks sastra itu; 2) *conceiving*, (a) bahwa pembaca memberikan tanggapan atau respons tertentu untuk memahami sajak; (b) bahwa respons pribadi pembaca dibentuk dari pengalaman dunia nyata; 3) *connecting*, bahwa pembaca dalam persentase yang tinggi menghubungkan teks sastra yang dibacanya dengan pengalaman, teks lainnya, ciri-ciri jenis sastra dan sikap pribadi mereka. Pembaca yang lebih mampu mengelaborasi pengalaman mereka juga akan lebih mampu menjelaskan butir-butir pengalaman itu, dan konsekuensinya akan lebih baik dalam menginterpretasi teks; 4) *describing* atau *problem solving*, (a) bahwa pembaca yang sudah belajar tentang cara bertanya dalam menghadapi teks sastra ternyata lebih mampu memahami cerita dibandingkan dengan pembaca yang tidak pernah belajar tentang cara bertanya dalam menghadapi teks sastra; (b) bahwa ketika pembaca mampu mengartikulasikan kesulitan dalam memahami teks, mereka lebih mampu membuat strategi pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dihadapinya itu; 5) *explaining*, bahwa sikap terhadap kegiatan membaca atau informasi tentang perilaku karakter, keyakinan, dan hubungan antarkarakter melibatkan kemampuan pembaca dalam menjelaskan perilaku karakter itu; 6) *interpreting*, (a) bahwa siswa yang lebih menaruh perhatian pada sastra di sekolah dan di rumah, mempunyai kecenderungan mampu menginterpretasi hal tersebut (b) bahwa interpretasi pembaca terhadap karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam hal membaca karya sastra; dan 7) *judging*, (a) bahwa kajian (penilaian) tingkatan estetika siswa berkorelasi dengan tingkatan kedewasaan kognitif mereka; dan (b) bahwa siswa sekolah menengah yang sangat menyukai sastra mempunyai kecenderungan lebih menyenangkan merespons secara kritis terhadap teks sastra dibandingkan dengan siswa yang rendah taraf kesenangannya terhadap sastra.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan teoretis, empiris, dan logis, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi terhadap sintaksis kegiatan di kelas eksperimen (RR) menunjukkan bahwa kualitas proses belajar mengajar baik dan sesuai dengan kondisi, prinsip, dan strategi pendekatan RR.

b. Menurut Siswa

Kualitas proses belajar mengajar pengkajian sajak kelompok eksperimen (RR) selain diukur dengan teknik observasi, diukur pula oleh angket yang meliputi persoalan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing komponen pembelajaran itu berdasarkan opini siswa.

Siswa kelompok eksperimen (RR) berpendapat bahwa mereka mengetahui tujuan pembelajaran pengkajian sajak (95,7%), sesuai dengan materi yang diterima (80,8%), sesuai dengan metode yang digunakan guru (89,40%) sesuai dengan pemilihan media (80,85%), dan sesuai dengan evaluasi yang dilakukan (82,97%). Dari sudut pandang komponen tujuan yang posisinya sangat penting dalam proses belajar mengajar, hasil pengolahan data di atas menunjukkan opini siswa sangat kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang bermakna dan mencapai hasil belajar yang baik. Berarti pula siswa kelompok eksperimen RR ini

memiliki kemungkinan untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut H.L.B Moody (1971:7) atau B.Rahmanto (1988:16), yaitu 1) membantu keterampilan bahasa, 2) meningkatkan pengetahuan budaya, 3) mengembangkan cipta dan rasa, dan 4) menunjang pembentukan watak.

Selanjutnya, siswa kelompok eksperimen (RR) berpendapat bahwa bahan pembelajaran sajak sesuai dengan kebutuhan mereka (57,45%) menarik perhatian siswa (89,31%), memenuhi kriteria kelengkapan bahan (74,47%), bahan pengkajian sajaknya beragam (76,59%), dan memiliki tingkat kesulitan dan kedalaman bahan pembelajaran yang memadai (78,72%). Hasil pengolahan data di atas telah memenuhi kriteria pemilihan bahan yang dikemukakan oleh Joanne Collie dan Stephen Slater (1987:6), opini siswa terhadap bahan yang digunakan oleh kelas eksperimen (RR) itu telah memenuhi kriteria "*relevant to the life experiences, emotions, or dreams of the learners*".

Dalam hal metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pengkajian sajak, siswa kelompok eksperimen (RR) beranggapan metode yang digunakan sudah tepat (78,72%), dengan metode pembelajaran itu guru memberikan motivasi kepada siswa (74,47%), guru telah menjelaskan pendekatan dalam mengkaji sajak dengan baik (74,47%), metode yang digunakan guru menarik perhatian siswa (87,23%), guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons (100%), dan metode yang digunakan beragam (48,94%). Dari sudut pandang tanggapan siswa terhadap penggunaan metode sudah tepat sekali, karena karakteristik dari model RR ialah guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons. Sementara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode mencapai 100% yang menyatakan guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons. Ternyata hal itu sejalan dengan pendapat siswa tentang keragaman metode yang digunakan di kelas RR hanya mencapai 48,94%. Kenyataan ini berarti guru telah menggunakan pendekatan RR dengan baik (100%), penggunaan metode menarik perhatian siswa (87,23%), dan penggunaan metode mampu memberikan motivasi kepada siswa (74,47%).

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran oleh guru ditanggapi siswa kelompok eksperimen (RR) sudah baik (91,58%), ketepatan media memadai (53,19%), keragaman media menurut siswa masih kurang (28,53%). Siswa berpendapat bahwa penggunaan media sangat berpengaruh terhadap pemerolehan makna sajak (95,74%), dan siswa menginginkan penggunaan *big media* (57,47%), dan *small media* (42,55%). Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen (RR) menurut tanggapan siswa telah menggunakan media secara baik (91,58%) dalam pembelajaran pengkajian sajak.

Dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh kelompok eksperimen RR siswa berpendapat bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu berbagai pendekatan dalam pembelajaran pengkajian sajak (74,47%), siswa menerima penjelasan beragam pendekatan (82,97%). Siswa memilih pendekatan RR (17,02%), dan pendekatan struktural (17,02%) sebagai peringkat pertama di antara delapan alternatif pilihan pendekatan. Pendapat siswa menunjukkan bahwa guru telah menggunakan pendekatan pembelajaran pengkajian sajak dengan efektif (78,73%), dari pendekatan pembelajaran telah sesuai dengan bahan pembelajaran yang diberikan (93,61%). Hasil pengolahan data tentang pendekatan yang digunakan oleh kelompok eksperimen (RR) di atas adalah hasil penerapan dari kondisi prinsip, dan strategi merespons, serta konsep RR yang didasari oleh *Inquiry Training Model* dari Richard Suchman. Sintaksis RR merinci secara

sistematis langkah-langkah kegiatannya, sehingga opini siswa memilih pendekatan RR sebagai pilihan peringkat pertama di antara pendekatan-pendekatan lainnya dalam pembelajaran pengkajian sajak.

Hasil pengolahan data tentang komponen evaluasi dalam proses belajar mengajar kelompok eksperimen (RR) yang menarik dibahas ialah tentang pendapat siswa bahwa pemilihan jenis evaluasi yang digunakan guru sudah tepat (57,44%), guru sudah menggunakan evaluasi yang beragam (40,42%), jenis dan bentuk evaluasi yang digunakan sudah menarik (53,20%), jenis evaluasi yang digunakan berkualitas baik (78,73%), dan guru sering melakukan evaluasi (93,62%). Kriteria penyusunan materi evaluasi dilakukan berdasarkan kategori Moody, yang terdiri dari tingkat informasi, tingkat perspektif, tingkat konsep, dan tingkat apresiasi, serta taksonomi kognitif Bloom, yang terdiri dari jenjang ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Berdasarkan pembahasan tentang data angket opini siswa, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas proses belajar mengajar pengkajian sajak di kelompok eksperimen (RR) cukup baik, yang diketahui berdasarkan kriteria komponennya, yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

c. Menurut Guru

Kualitas proses belajar mengajar kajian sajak kelompok eksperimen (RR) yang diukur melalui angket, menyerap pula tanggapan dari guru terhadap pelaksanaan RR. Kriteria pengukuran kualitas proses belajar mengajarnya meliputi komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam hal tujuan pembelajaran, opini guru mengarah kepada pendapat bahwa, 1) guru perlu mengetahui tujuan pembelajaran pengkajian sajak dan menjelaskannya kepada siswa; 2) guru meyakini tujuan pembelajaran pengkajian sajak telah sesuai dengan bahan, metode, media dan evaluasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru beranggapan kualitas proses belajar mengajar RR telah mencapai kategori baik. Selanjutnya, guru kelompok eksperimen (RR) berpendapat bahwa pembelajaran pengkajian sajak Sunda 1) sudah sesuai dengan kebutuhan siswa karena bahan itu disesuaikan dengan latar belakang budaya, paedagogi, dan bahasa siswa; 2) sudah memenuhi kriteria keluasan bahan karena bahan itu diambil dari teori dan jenis sajak yang beragam; 3) sudah memenuhi keanekaragaman (kelengkapan) bahan karena bahan itu bersumber pada berbagai jenis sajak; dan 4) sudah memenuhi kriteria kedalaman atau tingkat kesulitan bahan karena bahan itu sudah diurutkan dari yang mudah hingga sukar atau dari yang konkret hingga abstrak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru beranggapan tentang bahan pembelajaran di kelompok eksperimen (RR) kualitasnya baik karena telah memenuhi berbagai kriteria pemilihan bahan.

Sementara itu, dalam hal **metode** kelompok eksperimen (RR), peneliti berpendapat bahwa 1) guru sudah menggunakan metode dengan tepat sesuai dengan RR yang menitikberatkan perhatian pada pendekatan RR; 2) guru melihat bahwa siswa termotivasi untuk belajar karena mereka diajak untuk mengembangkan bahan yang sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka; 3) guru telah merangsang minat siswa untuk merespons sajak sesuai dengan pengalaman realistik dan imajinatif; 4) guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons; 5) guru melihat bahwa siswa dalam kuantitas yang tinggi

merespons sajak sesuai dengan pengalamannya; dan 6) guru menilai kualitas interaksi antarsiswa dan siswa dengan guru sangat tinggi atau multiarah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan guru, metode pembelajaran di kelompok eksperimen (RR) baik sekali karena sesuai dengan prinsip-prinsip kondisi, dan strategi RR.

Dalam hal **penggunaan media** di kelompok eksperimen (RR) guru berpendapat bahwa 1) guru menyetujui untuk menggunakan berbagai ragam media pembelajaran dalam pengkajian sajak karena hal itu akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran; 2) guru menggunakan tape recorder dalam pembelajaran pengkajian sajak. Dari pendapat guru di atas, dapat dikatakan bahwa media yang digunakan di kelompok eksperimen (RR) belum beragam dan belum maksimal penggunaannya karena berbagai kendala yang dihadapi guru.

Selanjutnya, dalam hal **pendekatan**, guru kelompok eksperimen (RR) berpendapat bahwa, 1) siswa perlu mengetahui peta umum pendekatan mengkaji sajak; 2) guru menjelaskan berbagai pendekatan, seperti RR, mimetik., semantik, psikoanalisis, struktural semiotik, dekonstruksi; dan 5) guru memilih pendekatan RR karena model ini menarik perhatiannya dengan alasan model ini memadukan pengalaman pembaca dengan teks sajaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendekatan, guru berpendapat kelas eksperimen ini telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan telah menjalankan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi RR.

Komponen terakhir dari proses belajar mengajar ialah **evaluasi**. Pendapat guru mengenai tahap evaluasi di kelompok eksperimen (RR) ialah 1) evaluasi yang dilakukan terhadap siswa di kelas ini sangat menarik karena, selain digunakan tes tertulis digunakan pula observasi; 2) evaluasi hasil belajar cukup baik, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa guru berpendapat tentang evaluasi dalam proses belajar mengajar di kelas eksperimen (RR) cukup baik. Berarti pula secara keseluruhan, apabila ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi, guru berpendapat kelompok eksperimen (RR) telah dapat dimasukkan kedalam kategori baik karena telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai pula dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi RR.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu untuk mengungkap pengaruh penggunaan strategi pembelajaran melalui model Reader Respons (RR). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I di kelas eksperimen dengan menggunakan model RR ditemukan bahwa kualitas kinerja siswa dalam pengkajian sajak Sunda menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kemajuan dibandingkan dengan kelas kontrol.
- b. Kelas eksperimen yang menggunakan model mengajar Reader Respons (RR) menunjukkan kemajuan dalam prestasi belajar dari hasil awal 52,13 menjadi 72,25 bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model Struktural dari hasil awal 49,83 menjadi 56,25.
- c. Dengan diberi kebebasan untuk memilih dan mencari konsep merupakan angin segar bagi siswa. Siswa diberi kebebasan untuk mencari berbagai konsep, kemudian mendiskusikannya, dan akhirnya memilih sendiri konsep yang betul-betul sesuai dengan kehendak individu dan kelompok.
- d. Berdasarkan hasil evaluasi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ada beberapa hal yang perlu dikolaborasikan dan direfleksi untuk perbaikan rancang bangun atau penyusunan skenario kegiatan belajar mengajar siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah kinerja guru yang memberikan penjelasan (materi) yang terlalu cepat, terlalu serius, sesekali harus diselingi oleh humor.
- e. Berdasarkan hasil refleksi, dalam penerapan pembelajaran Reader Respons dalam pembelajaran sastra Sunda perlu dikembangkan sesuai dengan urutan strategi model pengkajiannya, yakni (a) *engaging* (menyertakan); (b) *describing* (merinci) atau *problem solving* (memecahkan masalah); (c) *conceiving* (memahami); (d) *explaining* (menerangkan); (e) *connecting* (menghubungkan); (f) *interpreting* (menafsirkan) dan (g) *judging* (menilai).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat direkomendasikan beberapa hal:

- 1) Para guru bahasa (Sunda) dalam pengajaran sastra agar melengkapinya dengan model RR karena dengan melalui model ini siswa jadi subjek didik yang kreatif, ada keberanian untuk memberikan tanggapan (baik pertanyaan maupun komentar) serta tumbuhnya sikap demokratis.
- 2) Model RR ini dapat digunakan lebih efektif dalam pengkajian sajak, apabila prinsip-prinsip, kondisi dan strategi respons pembaca diberikan dan dilaksanakan.
- 3) Model RR ini dapat digunakan lebih efektif dalam pembelajaran sastra secara umum apabila pemilihan bahan ajarnya melalui kolaborasi antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms* (4th edition). New York: Holt Rinehart and Winston
- Beach R.W & Marshall, J.D. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando. Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Beach, R. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Respons Theories*. Urbana: The National Council of Teacher of English.
- Cooper, C (ed). 1985. *Researching Respons to Literature and the Teaching of Literature*. New Jersey: Alex Publisher
- Davis, R.C. 1986. *Contemporary Literary Criticism. Modernism Trough Post-Structuralism*. New York: Longman
- Eagleton, T. 1987. *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis. University of Minneapolis
- Huck, C.S. (et al). 1989. *Children Literature in The Elementary School* (4th edition). New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Iskandarwassid. 2004. *Tiga Pilar Pengajaran Sastra*. (Pidato pengukuhan Guru Besar UPI, 12 Oktober 2004). Depdiknas Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joyce, B. dan M. Weil. (1980). *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Keesey, D. 1994. *Contexts for Criticism*. California: Mayfield Publishing Company.
- Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart (1988) *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Loban dkk. Walter. 1969. *Teaching Language and Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Logan dkk., Lillian M. 1972. *Creative Communication: Teaching The Language Arts*. Toronto: Mc Graw-Hill Ryerson
- Mulyono, Yoyo., 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran pengkajian Puisi* (Desertasi). Bandung: PPS UPI
- Phenix, P.H. 1964. *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Probst, R.E. (1988). *Respons and Analysis, Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publisher
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius
- Rice, P. & Waugh, P (ed). 1989. *Modern Theory: A Reader*. London: Edward Arnold
- Rossenblatt, M.L. 1983. *Literature as Exploration* (third edition). New York: The Modern language Association of America
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Selden, R. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (reprinted): Sussex: The Harvester Press
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Broad Base Education. 2000. *Materi Ajar/Konsep Life Skill in Broad Base Education*. (Makalah), BMI Lembang.
- Tompkins, J. 1980. *Reader Respons Criticism*. Baltimore: The John Hopkins Universiti Press.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya